

2019
PADANGSIDIMPUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

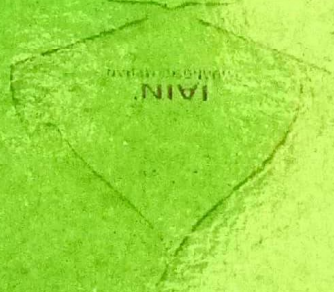
RAMIDA PURNAMA SARI
NIM. 15 201 00061

Oleh:

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

SKRIPSI

PADANGSIDIMPUAN
PESANTREN DARUL ISTIQOMAH
PENDIDIKAN BUDI PEKERTI SANTRI PONDOK
PERANAN GURU DALAM MENERAPKAN





**PERANAN GURU DALAM MENERAPKAN
PENDIDIKAN BUDI PEKERTI SANTRI DI PONDOK
PESANTREN DARUL ISTIQOMAH
PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

**RAMIDA PURNAMA SARI
NIM. 15 201 00061**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2019





**PERANAN GURU DALAM MENERAPKAN
PENDIDIKAN BUDI PEKERTI SANTRI DI PONDOK
PESANTREN DARUL ISTIQOMAH
PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

**RAMIDA PURNAMA SARI
NIM. 15 201 00061**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pembimbing I

H. Ali Anas Nasution, M.A
NIP. 19680715 200003 1 002

Pembimbing II

Muhammad Yusuf Pulungan, M.A
NIP. 19740527 199903 1 003

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2019



SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi

A.n. Ramida Purnama Sari

Lampiran : 7 (Tujuh) Exemplar

Padangsidempuan, Juli 2019

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu

Keguruan IAIN Padangsidempuan

di-

Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Ramida Purnama Sari** yang berjudul: **Peranan Guru dalam Menerapkan Pendidikan Budi Pekerti Santri di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggung jawabkan skripsi ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Pembimbing I



H. Ali Anas Nasution, M.A
NIP 19680715 200003 1 002

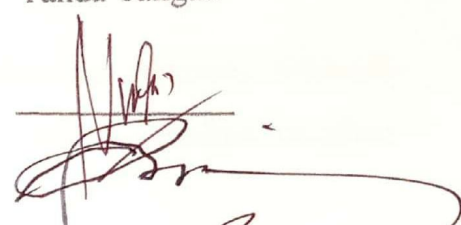

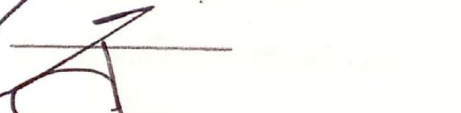

Pembimbing II



Muhammad Yusuf Pulungan, M.A
NIP 19740527 199903 1 003

**DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI**

NAMA : RAMIDA PURNAMA SARI
NIM : 15 201 00061
JUDUL SKRIPSI : Peranan Guru dalam Menerapkan Pendidikan Budi Pekerti Santri di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan.

| No | Nama | Tanda Tangan |
|----|--|--|
| 1. | Nursyaidah, M. Pd. (Ketua/ Penguji Bidang Isi dan Bahasa) |  |
| 2. | Drs. H. Agus Salim Daulay, M.Ag. (Sekretaris/ Penguji Bidang PAI) |  |
| 3. | Dr. Erawadi, M.Ag. (Penguji Bidang Metodologi) |  |
| 4. | H. Ali Anas Nasution, M.A. (Penguji Bidang Umum) |  |

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : Padangsidempuan
Tanggal : 26 Agustus 2019
Pukul : 08.00 s.d. 12.00 WIB.
Hasil/Nilai : 79,5 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3.46
Predikat : **Sangat Memuaskan**



SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertandatangan di bawahini:

Nama : RAMIDA PURNAMA SARI
NIM : 15 201 00061
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-2
Judul Skripsi : **PERANAN GURU DALAM MENERAPKAN
PENDIDIKAN BUDI PEKERTI SANTRI DI PONDOK
PESANTREN DARUL ISTIQOMAH
PADANGSIDIMUAN**

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidaksah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa Pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa, yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, Agustus 2019
Saya yang menyatakan,


METERAI
TEMPEL
TGL 20
DSD41AFF875696047
6000
ENAM RIBU RUPIAH

RAMIDA PURNAMA SARI
NIM. 15 201 00061



Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RAMIDA PURNAMA SARI
NIM : 15 201 00061
Jurusan : PAI-2
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Peranan Guru dalam Menerapkan Pendidikan Budi Pekerti Santri di Pondok Pesantren Darul istiqomah padangsidempuan** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan).

Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Padangsidempuan
Pada tanggal: Juli 2019
Saya yang menyatakan



Ramida Purnama sari
NIM. 15 201 00061



PENGESAHAN

Judul Skripsi : Peranan Guru dalam Menerapkan Pendidikan Budi Pekerti Santri di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan
Nama : RAMIDA PURNAMA SARI
Nim : 15 201 00061
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam



Padangsidempuan, Agustus 2019

Dekan,

[Signature]
Dr. Lelya Hilda, M. Si

NIP 19720920 200003 2 002



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT., yang telah memberikan limpahan hidayah serta rahmat-Nya kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi dengan susah payah dan menguras tenaga serta pikiran. Shalawat dan salam kepada Rasulullah Saw, sebagai suri tauladan bagi kita semua umat manusia khususnya umat Islam.

Skripsi ini berjudul **“Peranan Guru dalam Menerapkan Pendidikan Budi Pekerti Santri di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidimpuan”**, disusun untuk memenuhi persyaratan dan melengkapi tugas-tugas untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dalam bidang Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN padangsidimpuan.

Selama penulisan skripsi ini, peneliti menemukan banyak kesulitan dan rintangan karena keterbatasan ilmu pengetahuan. Namun, berkat bimbingan dan arahan dosen pembimbing serta bantuan dan motivasi dari semua pihak skripsi ini dapat diselesaikan.

Sehubungan dengan selesainya penulisan skripsi ini, maka penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak H. Ali Anas Nasution, M.A, selaku Pembimbing I dan Bapak Muhammad Yusuf Pulungan, M.A, selaku Pembimbing II, yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, M. CL., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.

3. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M. Ag., selaku Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, M. A., selaku Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Sumper Mulia Harahap, M. A., selaku Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
4. Ibu Dr. Lelya Hilda, M. SI., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
5. Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
6. Bapak Dr. Ahmad Nizar Rangkuti, S.Si, M.Pd Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
7. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan serta seluruh Civitas Akademik di Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
8. Bapak Kepala Perpustakaan serta Pegawai perpustakaan IAIN Padangsidempuan dan perpustakaan Fakultas tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada penulis untuk memperoleh buku-buku dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Buya Mudir Pimpinan Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan, Guru, staf-staf dan santri/santriwati dalam memenuhi persyaratan menulisskripsi ini.

10. Teristimewa kepada Ayahanda tercinta Alm. Burhanuddin Hasibuan dan Ibunda tercinta Annur Rosida Harahap yang selalu senantiasa memberikan doa terbaiknya dan pengorbanan yang tiada terhingga demi keberhasilan penulis.
11. Kakak Nur Ajizah Hasibuan, Abang Ahmad Damhuri Hasibuan, Resyani Hasibuan, Khoirunnisa Hasibuan, S. Pd, Jerni Solihah Hasibuan, S.E, yang telah memotivasi, memberikan doa serta dukungan agar penulis menyelesaikan skripsi ini.
12. Sahabat-sahabat terbaik penulis di IAIN Padangsidimpuan PAI-2 angkatan 2015, yang selalu memberikan semangat, membantu serta memberi doa dan dukungan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Padangsidimpuan, 26 Agustus 2019
Penulis,



RAMIDA PURNAMA SARI
NIM. 15 201 00061

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING | ii |
| SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING | iii |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI | iv |
| HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIK | v |
| BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH | vi |
| PENGESAHAN DEKAN | vii |
| ABSTRAK | viii |
| KATA PENGANTAR | ix |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiv |
| | |
| BAB I: PENDAHULUAN | |
| A. LatarBelakangMasalah..... | 1 |
| B. FokusMasalah..... | 11 |
| C. BatasanIstilah..... | 11 |
| D. RumusanMasalah..... | 13 |
| E. TujuanPenelitian..... | 13 |
| F. ManfaatPenelitian..... | 14 |
| G. SistematikaPembahasan..... | 14 |
| | |
| BAB II: KAJIAN TEORI | |
| A. Peranan Guru..... | 16 |
| 1. Pengertian Guru..... | 16 |
| 2. PeranPenting Guru dalamMenerapkan Pendidikan Budi Pekerti..... | 19 |
| B. Pendidikan Budi Pekerti..... | 24 |
| 1. PengertianPendidikan Budi Pekerti..... | 24 |
| 2. PentingnyaPendidikan Budi Pekerti..... | 29 |
| 3. Bentuk-BentukPendidikan Budi Pekerti..... | 31 |
| C. SantridanKehidupanPendidikan Budi Pekerti..... | 37 |
| 1. PengertianSantri..... | 37 |
| 2. PengertianPondokPesantren..... | 36 |
| 3. Pendidikan Budi Pekerti di Pesantren..... | 37 |
| D. PenelitianTerdahulu..... | 40 |
| | |
| BAB III: METODOLOGI PENELITIAN | |
| A. LokasidanWaktuPenelitian..... | 43 |
| B. JenisdanMetodePenelitian..... | 43 |
| C. SubjekPenelitian..... | 44 |
| D. Sumber Data..... | 45 |
| E. InstrumenPengumpulan Data..... | 45 |
| F. TekhnikPenjaminanKeabsaan Data..... | 47 |
| G. Analisis Data..... | 48 |

| | Halaman |
|--|----------------|
| BAB IV: HASIL PENELITIAN | |
| A. Deskripsi Hasil Penelitian..... | 49 |
| 1. Keadaan Budi Pekerti Santri di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan..... | 49 |
| 2. Budi Pekerti Yang Telah Diterapkan Santri di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan..... | 53 |
| 3. Peranan Guru dalam Menerapkan Pendidikan Budi Pekerti Santri di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan..... | 58 |
| B. Pembahasan Hasil Penelitian..... | 71 |
| C. Keterbatasan Penelitian..... | 72 |
| BAB V: PENUTUP | |
| A. Kesimpulan..... | 73 |
| B. Saran-Saran..... | 74 |
| DAFTAR KEPUSTAKAAN..... | 76 |

ABSTRAK

Nama : **RAMIDA PURNAMA SARI**
NIM : 15 201 00061
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peranan Guru dalam Menerapkan Pendidikan Budi Pekerti Santri di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan
Tahun : 2019

Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah dalam hal mencegah berbagai macam perilaku yang tidak baik dilingkungan sekolah dan dimasyarakat baik bagi kalangan anak-anak, remaja maupun dewasa maka perlu adanya peranan untuk meningkatkan kesadaran dan pengalaman moral susila secara luas, yaitu dengan meningkatkan Pendidikan Budi Pekerti di sekolah, pesantren, perguruan tinggi dan masyarakat secara luas, maka peneliti ingin melihat apa saja peranan yang dilakukan guru dalam menerapkan Pendidikan Budi Pekerti Santri di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan sehingga para santri dapat menerapkan Budi Pekerti yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Rumusan penelitian ini ialah untuk mengetahui keadaan Budi Pekerti santri, dan Budi Pekerti yang diamalkan santri, serta peranan yang dilakukan guru dalam menerapkan Pendidikan Budi Pekerti Santri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan keadaan Budi Pekerti Santri, dan Budi Pekerti yang diamalkan santri, serta peranan guru dalam menerapkan Budi Pekerti Santri di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena disekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah. Subjek penelitian primer yaitu guru sekuler yaitu santri dan buku-buku (dokumen). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi serta dokumentasi.

Maka hasil penelitian ini bahwa peranan guru dalam menerapkan Pendidikan Budi Pekerti santriiadalah baik dan sangat berperan, dapat dilihat darikebiasaan santri dalam menerapkan Budi Pekerti yang baik dalam kehidupan sehari-hari diantara Budi Pekerti yang telah diterapkan yaitu: Jiwa Keikhlasan, Jiwa Kesederhanaan, Jiwa Kemandirian, Jiwa Ukhuwah Islamiah, serta Jiwa Kebebasan, dan banyaknya jumlah guru yang melakukan peranan dalam menerapkan Pendidikan Budi Pekerti kepada santri, diantara peranan merekayaitu sebagai: Pendidik (Model), Menciptakan Situasi Demokratis, Mewujudkan Nilai-nilai Melalui Kurikulum, Menciptakan Budaya Bekerja Sama, Menumbuhkan Kesadaran untuk Berkarya, Mengembangkan Refleksi Moral, Mengajarkan Resolusi Konflik. Saran yang diajukan peneliti yaitu keseluruhan guru seharusnya lebih memaksimalkan peranannya dalam penerapan Pendidikan Budi Pekerti bagi Santri.

Kata Kunci: Peranan, Guru, Pendidikan Budi Pekerti.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan salah satu faktor yang terpenting dalam suatu lembaga pendidikan, jika tidak ada guru maka proses mengajar tidak akan terlaksana. Guru sangat menentukan maju tidaknya sebuah bangsa, ciri bangsa yang maju adalah adanya campur tangan dari tangan seorang guru. Guru yang memiliki kualitas ilmu dasar yang kuat akan menjadi tumpuan dalam mempercepat kelahiran generasi-generasi yang mandiri dan berakhlak.¹ Dalam pendidikan guru sangat berperan penting. Seorang guru mempunyai peranan penting dalam membentuk pribadi siswa menjadi pribadi siswa yang seutuhnya atau insan yang saleh dengan ciri-ciri menyuruh kepada kebaikan, melarang kejahatan dan senantiasa melakukan kebajikan pada situasi dan kondisi yang bagaimanapun. Firman Allah SWT dalam Al-qur'an Surah Ali-Imran, ayat 114:²

Artinya: “ mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang Munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu Termasuk orang-orang yang saleh”.

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia, ia memiliki hubungan fungsional simbiotik dengan ajaran Islam, yaitu satu sisi keberadaan pesantren diwarnai oleh corak dan dinamika ajaran Islam yang dianut oleh para pendiri dan kiai yang mengasuhnya. Sedangkan

¹Siti Suwadah Rimang, *Meraih Predikat Guru dan Dosen Paripurna* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 49.

²Kementerian Agama, *Al-qur'an dan Terjemah Per Kata Latin dan Kode Tajwidnya* (Jakarta: Al-Hadi Media Kreasi, 2015), hlm. 64.

pada sisi lain ia menjadi jembatan utama (*main bridger*) bagi proses internalisasi dan transmisi ajaran agama Islam kepada masyarakat. Melalui pesantrenlah ajaran Islam menjadi membumi dan mewarnai seluruh aspek kehidupan masyarakat sosial, keagamaan, hukum, politik, pendidikan, lingkungan dan sebagainya.³ Sejak berdirinya, pesantren memiliki potensi yang strategis dalam kehidupan masyarakat. Kendati kebanyakan pesantren lebih memosisikan dirinya sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan (*Tafaqquh fil al-din*).⁴

Oleh karena itu Pondok Pesantren membentuk masyarakat yang didasarkan atas ketuhanan yang dilandasi akidah akhlak (Budi Pekerti). Secara teori para Santri/santriwati diajarkan ilmu-ilmu agama yang bersumber dari kitab klasik atau yang berkaitan dengan akhlak. Secara praktek mereka diwajibkan mempraktekkan kehidupan beragama yang menyangkut akidah dan akhlak.⁵ Pondok pesantren memiliki peranan penting dalam upaya pencapaian fungsional pesantren yang terkait dengan fenomena akhlak (Budi Pekerti). Pesantren merupakan wadah santri menuntut ilmu seperti penanaman akhlak mahmudah bagi santri dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercapai fungsional pesantren dan terhindar dari akhlak mazmumah.

Dalam persaingan global ini, diakui atau tidak, lembaga pendidikan atau sistem persekolahan dituntut untuk terkemuka dengan kinerja

³Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 311.

⁴Chairul Fuad Yusuf, *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Ummat Islam* (Jakarta: Prasasti, 2007), hlm. 1.

⁵Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hlm. 34.

kelembagaan yang efektif dan produktif. Permasalahan yang memprihatinkan saat ini adalah kecenderungan negatif dalam kehidupan remaja dewasa ini seperti seringnya terjadi perkelahian dikalangan mahasiswa bahkan telah merembet menjadi tawuran antar kampung, rasa kepedulian antar sesama jarang dijumpai bahkan berperilaku kurang baik terhadap guru maupun orangtua, hal ini merupakan sebagian perilaku menyimpang dikalangan remaja dan masyarakat, karena kurangnya tata krama dalam kehidupan sehari-hari. Sebab akibat adanya budaya luar yang negatif mudah terserap tanpa ada filter yang cukup kuat. Gaya hidup modern yang konsumeristik yang tidak didasari akhlak dan Budi Pekerti yang luhur dari bangsa ini, akan cepat masuk dan mudah ditiru oleh generasi muda, perilaku yang negatif seperti: tawuran, anarkis, emosional menjadi budaya baru dan menjadi bagian hidupnya. Hal ini disebabkan Pendidikan Budi Pekerti di sekolah-sekolah nyaris bahkan tidak pernah berjalan dan diajarkan oleh para guru.

Problem kemerosotan lainnya, pada akhir-akhir ini yang menjangkit sebagian generasi muda, gejala kemerosotan moral antara lain diindikasikan dengan merebaknya kasus penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, kriminalitas, kekerasan dan aneka perilaku kurang terpuji lainnya.⁶Sebenarnya moral terkait juga kualitas baik-buruk. Tetapi sifat baik-buruk itu diletakkan pada moral, ia sudah menyatu dengan tindakan, sedangkan baik-buruknya suatu nilai belum tentu diikuti oleh tindakan, misalnya nilai kejujuran sebagai nilai yang baik bisa saja berada pada posisi kosong dalam arti tidak

⁶Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan mahasiswa PTAIN* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 5.

terwujudkan dalam tindakan, meski nilai tersebut menuntut adanya penerapan, sifat kebutuhannya tidak mendesak.⁷

Di lain pihak, tidak sedikit dari generasi muda yang gagal menampilkan akhlak terpuji (*Akhlak Mahmudah*) sesuai harapan orangtua. Kesopanan, sifat ramah atamah, tenggang rasa, rendah hati suka menolong, solidaritas sosial dan sebagainya yang merupakan jati diri bangsa berabad-abad seolah-olah kurang begitu melekat kuat dalam diri mereka.

Menurut pengamat sosial, terjadinya krisis moral seperti sekarang bersumber dari kesalahan lembaga pendidikannasional yang dianggap belum optimal dalam membentuk kepribadian peserta didik. Lembaga pendidikan kita dinilai menerapkan paradig partialistik karena memberikan posisi sangat besar untuk transmisi pengetahuan, namun mengembangkan pengetahuan sikap, niali dan prilaku dalam pembelajarannya. Dimensi sikap juga tidak menjadi komponen penting dari proses evaluasi pendidikan. Hal demikian terjadi karena model penilaian yang berlaku untuk beberapa mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan nilai selama ini hanya mengukur kemampuan kognitif peserta didik.⁸

Orientasi pendidikan nasional yang cenderung melupakan pengembangan dimensi nilai (*affective domain*) telah merugikan peserta didik secara individual maupun kolektif. Tendensi yang muncul adalah peserta didik akan mengetahui banyak tentang sesuatu, namun ia menjadi kurang memiliki

⁷Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: CV. Alfabet, 2004), hlm. 17.

⁸Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 2.

system nilai, sikap, minat maupun apresiasi secara positif terhadap apa yang diketahui. Anak akan mengalami perkembangan intelektual tidak seimbang dengan kematangan kepribadian sehingga melahirkan sosok spesialis yang kurang peduli dengan lingkungan sekitarnya dan rentan mengalami distorsi nilai. Sebagai dampaknya, peserta didik akan mudah tergelincir dalam praktik pelanggaran moral karena system nilai yang seharusnya menjadi standard an patokan berperilaku sehari-hari belum begitu kokoh.⁹

Bercermin pada keterbatasannya upaya lembaga pendidikan dalam membekali nilai-nilai moral peserta didik selama ini telah mengilhami munculnya komitmen dari sejumlah kalangan untuk memberikan pendidikan budi pekerti secara terpisah dari mata pelajaran yang sudah ada. Setidaknya dilakukan penambahan porsi materi pendidikan budi pekerti pada pelajaran agama dan PPKn. Menurut direktur Eksekutif *Indonesia Heritage Foundation* (IHF) mencermati bahwa pendidikan budi pekerti yang selama ini diberikan pada siswa melalui pelajaran Agama atau PPKn tidak berhasil, kendati isi pelajaran tersebut bagus sayangnya tidak membekas dalam perilaku manusianya.

Diasumsikan dengan memperkaya dimensi nilai, moral dan norma pada aktivitas pendidikan disekolah, akan memberikan pegangan hidup yang kokoh bagi anak-anak dalam menghadapi perubahan social. Kematangan secara moral (*morally nature*) akan menjadikan seorang anak mampu memperjelas dan menentukan sikap terhadap substansi nilai dan norma baru yang muncul dalam

⁹Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan...*, hlm. 3.

proses perubahan. Demikian pula, dengan bekal pendidikan budi pekerti secara memadai, akan memperkuat konstruksi moralitas peserta didik, sehingga mereka tidak gampang goyah dalam menghadapi aneka macam godaan dan rayuan negatif diluar sekolah.

Untuk mencegah berbagai macam perilaku yang tidak baik dimasyarakat baik bagi kalangan anak-anak, remaja maupun dewasa maka perlu adanya usaha-usaha untuk meningkatkan kesadaran dan pengalaman moral susila secara luas, yaitu dengan meningkatkan pendidikan budi pekerti di sekolah, pesantren, perguruan tinggi dan masyarakat secara luas. Pentingnya pendidikan budi pekerti yaitu untuk membentuk jati diri seseorang, mempertahankan dan mengemabangkan derajat martabat manusia dengan tingkah laku yang baik, mencegah berbagai macam kejahatan, dan mencapai tujuan hidup manusia yaitu kebahagiaan lahir bathin.

Pendidikan budi pekerti merupakan bagian dari pendidikan agama, jika pendidikan agama masuk dalam pembinaan pribadi seseorang maka dengan sendirinya segala sikap, tindakan, perbuatan dan perkataanya akan dapat dikendalikan oleh pribadi yang didalamnya terbina oleh nilai agama, yang akan menjadi pengendala bagi moralnya. Ungkapan-ungkapan diatsa mengungkapkan betapa pentingnya urgensi pendidikan agama yang memuat budi pekerti bagi pengendala bagi pribadi.¹⁰Visi utama pendidikan budi pekerti adalah untuk melakukan transfer dan transmisi sistem nilai yang memungkinkan peserta didik mengalami perubahan sikap, sifat dan perilaku

¹⁰Dzakiyah Drajat, *Membina Nilai-Nilai Moral Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang. 1971), hlm. 49.

secara lebih positif. Tentunya ada ukuran minimal untuk menilai seorang peserta didik telah mengalami perkembangan kualitas karakter atau moral. Pendidikan budi pekerti sudah saatnya dioreantasikan untuk memberdayakan hati nurani peserta didik.¹¹

Dengan pendidikan agama yang kuat yang ditanamkan sejak dini diharapkan peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia. Akhlak yang baik adalah akhir dari konsep pendidikan ilmu yang diaktualisasikan pada perilaku sehari-hari, baik pada sendirian maupun pada halayak ramai. Untuk menanamkan pengetahuan yang baik maka perlu dimulai sejak dini.

Pemberdayaan hati nurani ini dimaksudkan untuk membantu usaha peserta didik dalam mengembangkan kemampuan hati nurani atau kesadaran moralnya agar ia mampu menilai dan membedakan kebaikan dan kejahatan moral dari perbuatan-perbuatannya hanya berdasarkan umpan balik dari orang lain seperti kritikan dan teguran maupun pujian dan penghargaan, namun lebih berdasarkan kesadaran moralnya sendiri. Perlu kesadaran bersama dari orangtua, para guru dan seluruh warga masyarakat untuk mengajarkan nilai-nilai budi pekerti. Alasannya, manusia dalam memahami perbedaan antara kebaikan dan kejahatan moral tidak hanya cukup secara personal dengan menggunakan hati nuraninya. Akan tetapi juga membutuhkan pemahaman terhadap nilai-nilai moral secara sosial atau diberitahu oleh sesama masyarakat.

¹¹Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 35.

Penerapan dan realisasi pendidikan budi pekerti perlu diwujudkan dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah secara terpadu. Dengan demikian pelaksanaan pendidikan budi pekerti di pesantren (sekolah) perlu didukung oleh keluarga dan masyarakat. Pesantren (sekolah) sebagai pendidikan formal perlu mengembangkan sisi afektif, karena pendidikan budi pekerti bukan penguasaan pengetahuan atau penguasaan kognitif semata. Sudah sewajarnya pendidik melakukan berbagai usaha dalam melakukan perbaikan pelaksanaan pendidikan budi pekerti untuk mengisi jiwa peserta didik dengan perbuatan yang baik. Penerapan pendidikan budi pekerti tersebut dapat diwujudkan melalui upaya keteladanan, pembiasaan, pengalaman dan pengkondisian lingkungan.

Di Indonesia sekolah/madrasah harus dengan kesungguhan melaksanakan tugas dan fungsinya untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta penjelasannya Bab II Pasal 3 bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹²

Keberhasilan untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut kepala sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam mengkoordinasikan, menggerakkan dan menselaraskan sumber daya pendidikan yang tersedia.

¹²UU RI No. 20 Th. 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya.

Kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk dapat mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran melalui program sekolah yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap.

Dewasa ini pendidikan budi pekerti di sekolah banyak dibicarakan kembali dalam konteks pembangunan (kembali) moral bangsa. Hal tersebut diperjelas dengan adanya Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Definisi penumbuhan budi pekerti menurut Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015, yaitu: “Penumbuhan Budi Pekerti merupakan kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah yang dimulai berjenjang dari mulai Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA). Seluruh kegiatan PBP bersifat kontekstual, yaitu disesuaikan dengan nilai-nilai muatan lokal daerah pada peserta didik sebagai upaya untuk memperkuat nilai-nilai kemanusiaan. Seluruh kegiatan PBP yang melibatkan peserta didik dipimpin oleh seorang peserta didik secara bergantian sebagai bagian dari penumbuhan karakter kepemimpinan”.

Berdasarkan pengamatan awal di lapangan, peneliti melihat bahwa Peranan Guru dalam Menerapkan Pendidikan Budi Pekerti Santri di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan memberikan dampak yang baik dalam kehidupan mereka sehari-hari. Para santri dengan mudah mengaktualisasikan perilaku baik yang diterapkan dan diajarkan oleh guru kepada santri. Dalam Penerapan Pendidikan Budi Pekerti di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan ada hal-hal yang menarik yang dilakukan oleh guru, diantaranya guru berperan sebagai model sekaligus sebagai mentor

bagi peserta didik dalam mewujudkan Pendidikan Budi Pekerti di sekolah, selain itu guru juga berperan untuk menciptakan budaya bekerja sama (*cooperative learning*) baik disekolah maupun di asrama, serta cara yang lain memberikan keteladanan, pembiasaan, pengalaman dan pengkondisian lingkungan. Dalam memberikan keteladanan ini guru memberikan contoh bagaimana perilaku santri yang seharusnya. Para pendidik juga memberikan nasehat-nasehat atau cerita yang mengajarkan para santri untuk menerapkan pendidikan budi pekerti yang baik. Guru juga memberikan hukuman untuk mendidik santri yang masih memiliki Budi Pekerti yang kurang baik, masih banyak cara lain yang dapat diterapkan dalam menerapkan pendidikan budi pekerti santri, yang demikian itu masih jarang dilakukan oleh guru di pesantren (sekolah) atau tempat lain.¹³ Dimana para santri juga sering dijumpai memiliki sikap atau mental, perasaan dan kesadaran yang baik, khususnya terhadap pengamalan ibadah, terhadap guru, orangtua, lingkungan dan sesamanya, serta memiliki kebiasaan perilaku yang baik .

Beranjak dari uraian diatas peneliti merasa tertarik untuk meneliti secara langsung dan mendalam bagaimana Peranan Guru dalam Menerapkan Pendidikan Budi Pekerti Santri di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan, sehingga para santri dapat menerapkan Pendidikan Budi Pekerti yang baik. Oleh karena itu peneliti merumuskan sebuah judul penelitian **“Peranan Guru dalam Menerapkan Pendidikan Budi Pekerti Santri di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan”**

¹³Hasil Observasi di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan, Senin 11 Februari 2019-14 Februari 2019.

B. Fokus Masalah

Dari beberapa masalah yang terdapat diatas, maka peneliti membatasi masalah pendidikan budi pekerti santri yang berhubungan dengan Sikap Sesama Manusia yang diajarkan melalui pendidikan “*akhlakul karimah*”.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka dibuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Peranan, adalah sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan, terutama (dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa).¹⁴ Peranan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah kegiatan yang dilakukan guru dan kepala sekolah dalam menanamkan pendidikan budi pekerti Santri/santriwatiyang beriman dan bertaqwa, serta berbudi Pekerti luhur (berakhlak mulia).
2. Guru adalah orang yang memberikan ilmunpengetahuan kepada anak didik.¹⁵ Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/ mushola, di rumah dan sebagainya. Dengan demikian, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.¹⁶Guru adalah seorang yang memiliki pengetahuan (kemampuan)

¹⁴Wjs Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 342.

¹⁵ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*(Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 31.

¹⁶Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 32.

lebih, mampu mengaplikasikan nilai relevan (dalam pengetahuan itu), yaitu sebagai penganut agama yang patut dicontoh dalam agama yang diajarkan dan bersedia menularkan pengetahuan agama, serta nilainya kepada orang lain.¹⁷

3. Pendidikan Budi Pekerti, adalah upaya untuk membekali peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal masa depan agar memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik, yang tercermin pada perilaku berupa ucapan, perbuatan, sikap pikiran, perasaan, kerja dan hasil karya berdasarkan nilai-nilai agama serta norma dan moral. Penerapan Budi Pekerti yang dimaksud disini santri/santriwati yang memiliki sikap atau mental, perasaan dan kesadaran yang baik, khususnya terhadap pengamalan Ibadah, terhadap guru, orangtua, lingkungan dan sesamanya, serta memiliki kebiasaan perilaku yang baik .

D. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan judul dan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Budi Pekerti Santri/Santriwati di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan?
2. Apa saja Budi Pekerti yang telah diterapkan Santri di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan?

¹⁷Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 93.

3. Apa saja peranan yang dilakukan Guru dalam menerapkan Pendidikan Budi Pekerti Santri di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana Budi Pekerti Santri/santriwati di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan.
2. Untuk mengetahui apa saja Budi Pekerti yang telah diterapkan Santri/santriwati di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan.
3. Untuk mengetahui apa saja peranan yang dilakukan guru dalam menerapkan Pendidikan Budi Pekerti Santri/santriwati di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan.

F. Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini dapat memberi manfaat dan memberikan sumbangan berupa dukungan terhadap teori-teori yang sudah ada atau mengemukakan teori baru tentang Peranan Guru dalam menerapkan Pendidikan Budi Pekerti Santri/santriwati .
 - b. Melengkapi tugas-tugas dalam memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar sarjana dalam ilmu Tarbiyah pada jurusan Pendidikan Agama Islam di IAIN Padangsidempuan.
2. Secara Praktis
 - a. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis, para pendidik dalam lingkungan keluarga, pesantren (sekolah) dan masyarakat agar dapat mengetahui Peranan Guru dalam menerapkan Pendidikan Budi Pekerti peserta didik.
 - b. Untuk menjadi bahan masukan kepada peneliti lainnya yang ingin membahas masalah yang lain.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman tentang penelitian ini maka dibuat sistematika pembahasan dalam lima bab.

Bab I adalah pendahuluan yang mencakup tentang latar belakang masalah, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah tentang kajian teori yang mencakup, Peranan Guru, Pendidikan Budi Pekerti serta Santri/santriwati dan Kehidupan Pendidikan Budi Pekerti.

Bab III adalah tentang metodologi penelitian, menguraikan tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik menjamin keabsahan data.

Bab IV adalah tentang hasil penelitian yang terdiri dari dari temuan umum dan temuan khusus serta pembahasan.

Bab V adalah terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Peranan Guru

1. Pengertian Guru

Dalam bahasa Arab, banyak istilah yang mengacu kepada pengertian guru seperti *al-'Alim* (jamaknya ulama) yang berarti orang yang mengetahui, selain itu juga digunakan istilah *al-Mudarris* untuk arti orang yang mengajar atau yang memberi pelajaran dan juga istilah *al-Muaddib* yang merujuk kepada guru yang secara khusus mengajar di istana.¹

Profesi guru memiliki tugas melayani masyarakat dalam bidang pendidikan. Tuntutan profesi ini memberikan layanan yang optimal dalam bidang pendidikan kepada masyarakat. Secara khusus guru dituntut untuk memberikan layanan profesional kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran tercapai. Sehingga guru yang dikatakan profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal.²

Dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, guru-guru disebut sebagai pendidik dan merupakan salah satu tenaga kependidikan menempati kedudukan yang sangat strategis. Dalam profesionalismenya serta hubungan yang dekat dengan peserta didik ia berperan dalam

¹Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 41.

²Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesi Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 54.

menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Tenaga kependidikan yang khusus diangkat dengan tugas utama mengajar yang pada jenjang pendidikan dasar dan menengah disebut guru.³

Setiap guru menyadari bahwa pendidikan agama Islam bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak melaksanakan ibadah. Akan tetapi, pendidikan agama Islam jauh lebih luas daripada itu. Pertama bertujuan untuk membentuk kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama. Menanamkan budi pekerti yang baik, pembinaan sikap, mental dan akhlak, sesuai dengan ajaran agama.

Guru memegang peranan penting dalam membentuk pribadi siswa untuk berpegang teguh pada ajaran agama baik akidah, cara berpikir maupun tingkah laku praktis di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Siswa memandang guru sebagai teladan utama bagi mereka, siswa akan meniru akhlak, ilmu, kecerdasan, keutamaan dan semua gerak dan diam gurunya. Apabila ini yang menjadi perhatian siswa terhadap guru

³Futiati Romlah, *Profesionalisme Guru dan Pengaruhnya*, dalam Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan, Volume 3, No. 1 Januari-Juni 2005, hlm. 70.

mereka, maka seharusnya guru itu selalu menjadi contoh teladan yang ideal yang bersumber dari akhlak mulia.⁴

Pendidikan maupun pengajaran agama hendaknya dapat mewarnai kepribadian seseorang sehingga agama itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya akan menjadi pengendali dalam hidupnya dikemudian hari. Untuk tujuan pembinaan kepribadian itu, maka pendidikan maupun pengajaran agama hendaknya diberikan oleh tenaga pengajar yang benar-benar tercermin sikap, tingkah laku, gerak-gerik, cara berpakaian, cara berbicara, cara menghadapi persoalan dan dalam keseluruhan pribadinya.⁵

Pendidikan maupun pengajaran agama juga menyangkut manusia seutuhnya, ia tidak hanya membekali seseorang dengan pengetahuan agama atau mengembangkan intelek saja dan tidak pula mengisi, serta menyuburkan perasaan agama saja, akan tetapi ia menyangkut keseluruhan diri pribadi seseorang, mulai dari latihan-latihan (amaliah) sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lain, manusia dan alam, serta manusia dengan dirinya sendiri.⁶

⁴Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama / IAIN di Jakarta, 1985), hlm. 60.

⁵Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 16.

⁶Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 107.

2. Peranan Penting Guru dalam Menerapkan Pendidikan Budi Pekerti

Tugas dan peranan guru yang cukup berat dan perlu dilaksanakan dalam mendukung pelaksanaan pendidikan budi pekerti di sekolah, sebagai berikut:

- a. Seorang pendidik atau guru haruslah menjadi model, sekaligus menjadi mentor bagi peserta didik dalam mewujudkan nilai-nilai moral pada kehidupan di sekolah. Tanpa guru atau pendidik sebagai model sulit untuk diwujudkan suatu pranata sosial (sekolah) yang dapat mewujudkan nilai-nilai kebudayaan. Walaupun disini ditekankan peranan guru, namun sebenarnya meliputi seluruh personil dari pranata sosial. Hal tersebut bukan hanya diwujudkan di taman kanak-kanak, tetapi juga sampai di kampus-kampus pendidikan tinggi. Kampus-kampus perguruan tinggi harus mewujudkan nilai-nilai moral tersebut, baik didalam peraturannya maupun di dalam suasananya. Tidak berlebihan kiranya apabila disekolah atau kampus masa depan adalah sekolah atau kampus sebagai pusat pengembangan nilai-nilai kebudayaan khususnya nilai-nilai moral. Masyarakat sekolah haruslah merupakan masyarakat bermoral. Moral adalah sesuatu yang *restrictive*, artinya bukan sekedar sesuatu yang deskriptif tentang sesuatu yang baik, tetapi sesuatu yang mengarahkan kelakuan dan fikiran seseorang untuk berbuat baik. Moral mengimplikasikan adanya disiplin. Pelaksanaan moral yang tidak berdisiplin sama artinya dengan tidak bermoral. Moralitas menuntut dari keseluruhan hidup

seseorang karena dia melaksanakan apa yang baik dan menolak apa yang batil. Tuntutan ini berlaku untuk seluruh pesonil dari pranata sosial pendidikan. Hal ini berarti tuntutan disiplin moral bukan hanya berlaku untuk peserta didik, tetapi juga bagi para pemimpin didalam pranata sosial sekolah. Memang sebagai model dan mentor, para personil dalam pranata sosial sekolah adalah orang-orang praktisi di dalam moralitas. Moralitas melekat di dalam kepemimpinan pendidikan, apakah dia seorang administrator atau manager pendidikan.

- b. Menciptakan situasi demokratis, di ruangan kelas. Salah satu kondisi pelaksanaan kehidupan moral ialah menciptakan situasi dimana perilaku moral dapat terwujud. Situasi demikian tidak lain ialah situasi demokratis. Didalam situasi demokratis pengenalan moral tidak terjadi secara indoktrinasi, tetapi melalui proses inkuiri dan penghayatan yang intensif mengenai nilai-nilai moral tersebut. Di dalam ruangan kelas dimana terjadi proses belajar mengajar yang konkret, disitulah dapat dilaksanakan penghayatan moral (budi pekerti) yang paling dasar, antara lain suka membantu yang lain, jujur terhadap diri sendiri dan terhadap guru serta kawan-kawan yang lain, kerja keras dan bukan mencari jalan pintas, tunduk kepada disiplin untuk kepentingan bersama, dan sebagainya.⁷

⁷Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 106.

c. Mewujudkan nilai-nilai melalui kurikulum. Nilai-nilai moral bukan hanya disampaikan melalui mata pelajaran yang khusus, tetapi juga terkandung dalam semua program kurikulum. Artinya, didalam setiap mata pelajaran dalam kurikulum tersirat pertimbangan-pertimbangan moral. Dengan demikian, para peserta didik diberikan didalam situasi yang berbeda-beda melihat pelaksanaan nilai-nilai moral didalam segala aspek kehidupan bermasyarakat. Tentunya tersirat nilai-nilai didalam seluruh kurikulum tidak menutup pintu bagi perlunya suatu program khusus untuk pendidikan moral atau pendidikan budi pekerti. Di dalam pelaksanaan pendidikan budi pekerti tentunya kita melepaskan diri dari pengalaman praktis pendidikan budi pekerti seperti pada masanya P4 (Pedoman Penghyatan dan Pengamalan Pancasila) yang kini sudah dihapuskan. Metode yang digunakan merupakan metode indoktrinasi mengenai nilai-nilai pancasila yang harus dilafalkan. Nilai-nilai tersebut hampir tidak dapat dibantah sehingga menjadi sangat abstrak dan tidak mudah diaplikasikan. Selain itu metode yang digunakan telah mematikan *by acquiring Inquiring* nilai-nilai moral yang diinginkan, yang ditekankan ialah pengetahuan mengenai nilai-nilai dan bukan melaksanakan nilai-nilai kehidupan tersebut dalam kehidupan nyata sehari-hari. Dalam hal ini yang diperlukan ialah bagaimana pelaksanaan nilai-nilai tersebut dalam dimensi spasial yang paling dekat sampai yang paling jauh dan

dimensi temporal dari masyarakat sekarang dengan problem-problem sosialnya yang nyata.

- d. Budaya Bekerja Sama (Covertif Learning). Penekanan pada pengembangan kemampuan otak dan pengembangan inteligensi intelektual saja tidak memungkinkan dapat menerapkan budi pekerti. Dengan inteligensi intelektual saja belum dengan sendirinya seseorang yang mengetahui akan nilai-nilai moral melaksanakannya di dalam kehidupannya sehari-hari. Sedangkan di dalam pelaksanaan nilai-nilai moral memerlukan tergeraknya kata hati untuk berbuat sesuatu yang baik, dan itu adalah kemampuan inteligensi emosional.⁸

Salah satu yang dibutuhkan dalam kehidupan ialah kerja sama, termasuk belajar bersama, diperlukan penyesuaian emosional yang dikembangkan oleh inteligensi emosional. Kehidupan dalam milleninium ketiga menuntut manusia yang berkembang intelegensi emosionalnya agar dia dapat bekerja sama untuk meningkatkan derajat kehidupan dirinya sendiri, masyarakatnya dan ummat manusia pada umumnya. Dalam hal ini peran guru bukan hanya membimbing peserta didik secara perorangan, tetapi mendorong mereka melalui penciptaan situasi belajar untuk dapat belajar bersama.

- e. Menumbuhkan Kesadaran untuk Berkarya. Kebudayaan bukanlah suatu himpunan para pertapa. Kebudayaan mereka suatu arena pergaulan antar manusia yang bekerja. Tanpa bekerja tidak mungkin

⁸Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral...*, hlm. 108.

ditumbuhkan suatu masyarakat budaya. Oleh karena itu , tugas guru dalam pranata sosial sekolah ialah menumbuhkan nilai-nilai kekaryaannya pada peserta didik, yaitu kerja keras, cinta pada kualitas, disiplin kerja, kreativitas, juga termasuk kepemimpinan. Kesadaran berkarya menuntut peserta didik untuk menghargai akan arti keterampilan di dalam kebudayaan. Oleh karena itu peserta didik yang dikembangkan kesadaran berkaryanya akan menjadi kreator-kreator kebudayaan.

- f. Mengembangkan Refleksi Moral. Nilai-nilai moral bukannya tidak dianalisis dan harus diterima sebagaimana adanya. Asumsi yang demikian adalah keliru. Refleksi Moral dapat dilaksanakan melalui pendidikan budi pekerti atau pendidikan moral. Ada yang mengawatirkan bahwa Refleksi Moral akan menjadi senjata makan tuan. Pendapat tersebut adalah *fallacy* oleh karena nilai-nilai moral merupakan suatu refleksi yang telah teruji di masyarakat. Pelaksanaan nilai-nilai moral tersebut akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat yang memilikinya.
- g. Mengajarkan Resolusi Konflik. Dalam pelaksanaan Budi Pekerti tidak akan selamanya berjalan mulus. Seperti telah diuraikan diatas, masyarakat terus berkembang, kondisi kehidupan serta relasi antar manusia semakin berkembang dan semakin kompleks. Dengan demikian, nilai-nilai budi pekerti terus berkembang di dalam pelaksanaannya. Bukan suatu yang mustahil bahwa terjadi konflik di

masyarakat dalam menerapkan nilai-nilai Budi Pekerti yang telah disepakati. Nilai-nilai Budi Pekerti (moral) tersebut akan mengalami konflik dan justru hal tersebut menunjukkan adanya perkembangan kebudayaan. Kebudayaan tersebut harus dipecahkan dan dicari jalan keluarnya melalui suatu diskursus atau dialog. Dialog hanya terjadi didalam suatu situasi yang demokratis dan meminta pertimbangan yang intelektual serta komitmen terhadap kelangsungan hidup masyarakat. Dengan demikian Refleksi Moral merupakan syarat dari suatu kehidupan yang demokratis dan perkembangan kebudayaan. Kebudayaan yang menutup diri dari resolusi konflik akan jatuh pada tirani tradisi, yang berarti mandegnya perkembangan suatu masyarakat.

B. Pendidikan Budi Pekerti

1. Pengertian Pendidikan Budi Pekerti

Pendidikan Budi Pekerti berasal dari tiga kata, yaitu: Pendidikan, Budi dan Pekerti. Istilah pendidikan dalam bahasa Arab dikenal dengan tema yang beragam, yaitu *at-tarbiyyah*, *at-ta'lim* dan *at-ta'dib*. Kata *at-tarbiyyah* sebangun dengan kata *ar-rabb*, *rabbayani*, *nurabbi*, *ribbiyyun* dan *rabbani*, diidentikkan dengan kata *ar-rabb*. Istilah pendidikan dalam bahasa Inggris adalah education, bersal dari kata to educate, yaitu mengasuh, mendidik.⁹ Dari sudut etimologi, “Budi” dari bahasa sansekerta, dari akar “Budhh” artinya nalar, pikiran. Pekerti dari akar kata

⁹Tatang, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), hlm. 15.

“kr” yang berarti bekerja, berkarya, perbuatan, akhlak, watak dan tindakan yang sudah menjadi kebiasaan.¹⁰ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), terbitan Balai Pustaka tahun 1995 menyebutkan: “*Budi, adalah alat bantu yang merupakan paduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk. Budi, berarti tabiat, akhlak, watak, perbuatan baik, daya upaya, ikhtiar. Pekerti berarti tingkah laku.*” Kedua kata tersebut merupakan akumulasi dari cipta, rasa, dan karsa yang diaktualisasikan ke dalam sikap, kata-kata dan tingkah laku. Budi pekerti menggambarkan sikap batin, yang dalam wawasan keagamaan dikenal dengan sebutan Akhlak Karimah (budi pekerti mulia).

Para ahli pendidikan menetapkan bahwa pendidikan adalah proses perubahan tingkah laku yang dikehendaki dan pada kehidupan masyarakat. Jika perubahan ini tidak berlaku maka pendidikan tidak berhasil dan tidak mencapai maksud tujuannya dan perubahan-perubahan ini harus meliputi tingkah laku jasmani, akal, psikologis dan sosial.¹¹

Kihajar Dewantara mengemukakan bahwa budi pekerti berkaitan erat dengan adab yang menunjukkan sifat batin manusia, misalnya keinsyafan tentang kesucian, kemerdekaan, keadilan, ketuhanan, cinta kasih dan kesosialan. Kata adab (budaya) dalam hal ini menjadi kata kunci bahwa segala tindakan manusia harus terpandu oleh adap yang dimiliki oleh yang bersangkutan.

¹⁰Din Zainuddin, *Pendidikan Budi Pekerti Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2004), hlm. 2.

¹¹Erwin Yudi Prahara, “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali”, *Jurnal: Kependidikan dan Kemasyarakatan*, Vol. 3 No. 1 Juni 2005, hlm. 86.

Budi Pekerti sangat luas, yaitu menyangkut kesopanan dalam bertindak, kesantunan dalam bersikap, keluwasan dalam pergaulan, cakap dalam bekerja, rendah hati, dan hormat kepada sesama.

Orang yang berbudi Pekerti biasanya disebut budiman, yaitu orang yang memiliki sikap bijaksana, sopan dalam tingkah laku dan bicara serta berakhlak mulia dan bisa diterima oleh lingkungan. Alasan diterima dilingkungan karena orang tersebut telah melakukan apa yang baik menurut lingkungan dan meninggalkan apa yang buruk menurut lingkungan, dengan jangkauan yang bisa bersifat lokal dan nasional.

Sungguhpun demikian, dasar Budi Pekerti sebenarnya bersifat universal. Seperti disebutkan di atas, budi pekerti dalam wawasan agama disebut Akhlak, yang sifatnya adalah universal, berlaku untuk berbagai lapisan masyarakat. Akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian. Kata akhlak merupakan bentuk jama' "*khuluq*" dari bahasa arab, yang secara etimologis berarti tabiat, kebiasaan, kesatriaan, agama. Kemudian maknanya diterjemahkan oleh budaya jawa, dengan menggunakan istilah budi pekerti, yang selanjutnya menjadi milik Bangsa Indonesia.

Dalam pergaulan hidup, Budi Pekerti menjadi tolak ukur penilaian seseorang. Bahkan akhlak menjadi penilaian tertinggi bagi orang yang beriman. Dalam perkembangan kehidupan masyarakat Indonesia, budi pekerti lebih mendominasi dan lebih difahami daripada akhlak yang

berasal dari bahasa Arab. Sungguhpun demikian, makna dan kandungannya adalah sama, Budi Pekerti juga adalah akhlak. Budi Pekerti yang baik harus lahir dari dalam hati yang tulus, tidak dibuat-buat dan tidak pula direkayasa, dan yang terpenting harus dilakukan secara terus-menerus seperti sudah menjadi kebiasaan.

Untuk menghindari kerancuan Pendidikan Budi Pekerti dengan pendidikan afektif, pendidikan nilai, pendidikan moral, dan pendidikan karakter Nurul Zuriyah mengutip pendapat Jarolimik dalam menjelaskan berbagai pengertian masing-masing, sebagai berikut:¹²

1. Pendidikan Apektif, Pendidikan ini berusaha mengembangkan aspek emosi atau perasaan yang umumnya terdapat dalam pendidikan hummaniora dan seni, namun juga dihubungkan dengan sistem nilai-nilai hidup, sikap dan keyakinan untuk mengembangkan moral dan watak seseorang.
2. Pendidikan Nilai-nilai, Pengembangan pribadi siswa tentang pola keyakinan yang terdapat dalam system keyakinan suatu masyarakat tentang hal baik yang harus dilakukan dan hal buruk yang harus di hindari. Dalam nilai-nilai ini terdapat pembakuan tentang hal baik dan hal buruk serta pengaturan perilaku.
3. Pendidikan Moral, Pendidikan moral untuk mengembangkan pla perilaku seseorang sesuai dengan kehendak masyarakatnya. Kehendak ini berwujud moralitas atau kesusilaan yang berisi nilai-nilai dan

¹²Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral ...* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 19.

kehidupan yang berada dalam masyarakat. Karena menyangkut dua aspek inilah yaitu nilai-nilai dan kehidupan nyata, maka pendidikan moral lebih banyak membahas masalah dilema yang berguna untuk mengambil keputusan moral yang terbaik bagi diri dan kehidupan masyarakatnya.

4. Pendidikan Karakter, Sering disamakan dengan pendidikan budi pekerti. Seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.
5. Pendidikan Budi Pekerti, Pendidikan budi pekerti merupakan program pengajaran disekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam kehidupannya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan dan sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berfikir rasional) dan ranah *skill* atau psikomotorik (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat dan kerja sama).

Jadi menurut analisis penulis bahwa pendidikan budi pekerti adalah suatu program atau wadah di lembaga sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan watak atau tabiat anak didik dalam berperilaku perilaku yang dia terapkan secara spontan (refleks) tanpa ada dorongan dari luar dirinya untuk melakukan perilaku tersebut serta ia melakukannya secara berulang-ulang.

2. Pentingnya Pendidikan Budi Pekerti

Salah satu dari ciri manusia adalah memiliki budi pekerti (akal). Allah memberikan budi kepada manusia untuk berfikir baik secara formal empirik, maupun secara abstrak. Akal berfungsi untuk mengikat dan menahan dari berbagai pengalaman manusia dari baik yang dilihat dan dirasa kemudian diramu untuk diambil kesimpulan untuk bertindak. Tujuan dari diberikan budi bagi manusia adalah untuk memahami kebenaran yang dihasilkan dari pengalaman empirik atau inderawi maupun pengalaman abstrak.¹³

Menurut Cahyoto, kegunaan Pendidikan Budi Pekerti antara lain sebagai berikut:

- a. Siswa memahami susunan pendidikan budi pekerti dalam lingkup etika bagi pengembangan dirinya dalam bidang ilmu pengetahuan.
- b. Siswa memiliki landasan budi pekerti luhur bagi pola perilaku sehari-hari yang didasari hak dan kewajiban sebagai warga Negara.
- c. Siswa dapat mencari dan memperoleh informasi tentang budi pekerti, mengolahnya dan mengambil keputusan dalam menghadapi masalah nyata di masyarakat.
- d. Siswa dapat berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain untuk mengembangkan nilai moral.

¹³Moh. Sakir, *Pesantren Sebagai Basis Pendidikan spiritual dalam Pembentukan Karakter Jati Diri Manusia* (Ponorogo: Diterbitkan Oleh Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2015), hlm. 181.

Sementara itu menurut Draf Kurikulum Berbasis Kompetensi, fungsi atau kegunaan pendidikan budi pekerti bagi peserta didik ialah sebagai berikut:

- 1) Pengembangan, yaitu untuk meningkatkan perilaku yang baik bagi peserta didik yang telah tertanam dalam lingkungan keluarga masyarakat.
- 2) Penyaluran, yaitu untuk membantu peserta didik yang memiliki bakat tertentu agar dapat berkembang dan bermanfaat secara optimal sesuai dengan budaya bangsa.
- 3) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan dan kelemahan peserta didik dalam perilaku sehari-hari.
- 4) Pencegahan, yaitu mencegah perilaku negatif yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
- 5) Pembersih, yaitu untuk membersihkan diri dari penyakit hati seperti sombong, egois, iri, dengki dan ria, agar anak didik tumbuh dan berkembang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
- 6) Penyaring (*filter*), yaitu untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budi pekerti.

Seorang anak memiliki budi pekerti atau moral jika ia telah melewati enam fase. Pertama, *Knowing* yaitu mengetahui nilai-nilai. Kedua, *Comprehending* yaitu memahami nilai-nilai. Ketiga, *Accepting*,

yaitu menerima nilai-nilai. Keempat, *Internalizing*, yaitu menjadikan nilai sebagai sikap dan keyakinan. Keenam, *Implementing*, yaitu mengamalkan nilai-nilai.¹⁴

3. Bentuk-Bentuk Pendidikan Budi Pekerti

Secara umum pendidikan budi pekerti adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai budi pekerti luhur. Di antara nilai-nilai yang perlu ditanamkan adalah sopan santun, disiplin, berhati lapang, berhati lembut, beriman dan bertaqwa, berkemauan keras, bersahaja, bertanggung jawab, jujur, mandiri, manusiawi, mawas diri, mencintai ilmu, menghargai karya orang lain, rasa kasih sayang, rasa malu, rasa percaya diri, rela berkorban, rendah hati, sabar, semangat, kebersamaan, setia, positif, taat azas, takut bersalah, tawakkal, tegas, tekun, tepat janji, terbuka dan ulet. Jika peserta didik telah memiliki karakter dengan seperangkat nilai-nilai budi pekerti di atas, diyakini ia telah menjadi manusia “baik”.¹⁵

Adapun bentuk-bentuk dari pendidikan budi pekerti ini antara lain:

a. Sikap Terhadap Tuhan

Penghormatan kepada sang pencipta, sebagai makhluk kita menghormati sang pencipta. Lewat penghayatan iman kita diajak untuk menghormati dan memuji sang pencipta. Pujian demikian dapat diwujudkan dalam sikap baik kepada semua makhluk ciptaan,

¹⁴Mochtar Bukhari, *Revitalisasi Pendidikan Moral dalam Menghadapi tantangan Zaman* (Yogyakarta: UNY, 2005), hlm. 10.

¹⁵Zubaedi, *Pendidikan Budi Pekerti...*, hlm. 2.

khususnya pada diri sendiri. Sikap menghargai iman orang lain, dan menghargai bentuk iman orang lain.¹⁶

b. Sikap Terhadap Sesama Manusia

Sikap terhadap sesama manusia dapat ditinjau dari beberapa sikap sebagai berikut:

- 1) Sikap penghargaan terhadap setiap manusia. Penghargaan bahwa pribadi manusia itu bernilai, tidak boleh direndahkan atau disingkirkan harus dikembangkan. Setiap manusia, sebagai sesama ciptaan Tuhan, siapapun mereka adalah bernilai.
- 2) Penghargaan terhadap perempuan. Salah satu wujud penghargaan setiap manusia adalah penghargaan terhadap perempuan (gender). Persoalan demikian menjadi penting di zaman ini agar perempuan tidak didiskriminasikan terhadap laki-laki. Perempuan dan laki-laki diciptakan sederajat, mereka sama-sama bernilai. Mereka harus sederajat dengan laki-laki yang membedakan mereka adalah fungsinya.
- 3) Menghargai gagasan orang lain serta ingin hidup dengan orang lain yang berbeda. Sikap demikian jelas membantu kita menjadi manusia karena memanusiakan manusia lain. Di Indonesia yang kini masuk dalam bentuk demokrasi sikap demikian diperlukan.
- 4) Sikap tenggang rasa, berlaku adil, suka mengabdikan, ramah, setia, sopan dan tepat janji. Sikap demikian jelas membantu orang dalam berelasi

¹⁶Su'adad, "Pendidikan Budi Pekerti: Integrasi Nilai Moral Agama dengan Pendidikan Budi Pekerti", *Jurnal Kependidikan*: Vol II No. 1 Mei 2014, hlm. 130.

dengan orang lain dan hidup dengan orang lain. Berlaku adil dan bertenggang rasa merupakan wujud penghargaan terhadap orang lain, terhadap sesama kita. Hal ini sangat penting untuk ditekankan sikap jujur, terlebih dalam situasi Indonesia menjaadi juara korupsi di dunia.

- 5) Sikap Demokratis, non diskriminatif dan non represif. Sikap non diskriminatif dan non represif adalah wujud dari demokrasi. Dalam Negara yang demokratis, orang tidak boleh mendiskriminasikan berdasarkan suku, agama tingkah laku sosial, maupun dari level pendidikan. Orang mendapatkan perlakuan sama dalam mendapatkan pelayanan masyarakat dan Negara misalnya dalam hal pendidikan dan tujuan. Orang tidak boleh untuk ditindas oleh orang lain atau kelompok lain, melainkan untuk dihargai. Penindasan dalam bentuk apapun dapat dianggap melanggar nilai kemanusiaan, sikap demikian perlu ditanamkan pada anak didik sehingga pada saat mereka kecil tidak mendiskriminasikan dan menindas orang lain atau teman lain.¹⁷
- 6) Penghormatan terhadap sexualitas dan hidup berkeluarga. Nilai demikian perlu untuk dikenalkan khususnya agar anak didik dapat menghargai dan menggunakan sexualitas tersebut secara benar dan tidak membuat pelecahan sexual dan menyalahgunakannya.
- 7) Sikap berbangsa dan cinta tanah air. Sikap cinta kepada tanah air, rela ikut membangun bersama hidup bernegara, terlibat dalam hidup bersama untuk membangun Negara, kemudian taat kepada hukum

¹⁷Su'dadah, *Pendidikan...* (Banyumas, 2014), 132.

yang berlaku demi lancarnya hidup bersama, yang kesemuanya perlu untuk ditekankan dalam membangun bangsa ini.

- 8) Nilai adat dan aturan sopan santun. Beberapa dari budaya memiliki nilai hidup untuk bersama yang dianggap baik. Nilai demikian perlu untuk ditawarkan kepada anak didik untuk dapat masuk dalam budaya dan dapat mengerti budaya serta orang lain dari mereka. Nilai sopan santun tersebut memang tidak berlaku dimuka umum, melainkan lebih ditentukan daerah dari masing-masing. Maka nilainya relatif, namun meski relatif memiliki kebaikan perlu untuk diperkenalkan.

c. Sikap terhadap diri sendiri dapat ditinjau dari beberapa contoh sikap, yaitu sebagai berikut:

- 1) Sikap jujur, terbuka, harga diri semuanya perlu untuk perkembangan diri anak didik. Ketidakjujuran menjadi biangnya segala macam korupsi yang menghancurkan Negara ini kita ini dan juga menghancurkan relasi yang baik untuk setiap manusia. Dengan demikian, nilai kejujuran tersebut perlu ditegakkan bila ingin Negara kita sungguh berkembang dan manusia yang terdapat di dalamnya semakin sejahtera.
- 2) Beberapa sikap pengembangan sebagai pribadi manusia misalnya disiplin, bijaksana, cermat, mandiri, percaya diri, semuanya lebih menunjang kesempurnaan diri pribadi. Meski hal tersebut tidak langsung berkaitan dengan orang lain, namun dapat membantu dalam menjalin kerja sama dengan orang lain. Yang perlu dikembangkan

diantara orang muda adalah semangat kemandirian. Orang muda demikian butuh dibantu agar menjadi lebih mandiri, berani menghadapi persoalan hidup sendiri, berani berjuang dalam kesulitan dan tidak menyerah begitu saja.

- 3) Daya juang dan penguasaan diri dalam melawan diri dalam melawan budaya instan dan mencari senang sendiri, misalnya penguasaan terhadap narkoba untuk zaman ini demikian penting. Tantang yang besar dan yang dihadapi bila kita memiliki daya juang yang besar. Tanpa hal tersebut, tentu akan terbalas dengan cara zaman yang tidak sehat.
- 4) Kebebasan dan tanggung jawab. Sikap khas dari manusia sebagai pribadi adalah dia yang memiliki kebebasan dalam mengungkapkan dirinya dan bertanggung jawab terhadap ungkapannya. Sikap ini berlaku baik terhadap diri sendiri, terhadap orang, alam dan Tuhan. Sikap ini jelas dapat mewujudkan dalam kebebasan bicara, kebebasan dalam mengungkapkan gagasan dan tanggung jawab.

d. Sikap Penghargaan terhadap Alam

Penghargaan terhadap alam diciptakan untuk digunakan oleh semua manusia agar mampu hidup dengan bahagia, sehingga dalam penggunaan alam hanya untuk diri sendiri jelas tidak dapat dibenarkan. Pengrusakan alam hanya dapat memberikan kehidupan kepada segelintir orang juga tidaklah benar.

C. Santri dan Kehidupan Pendidikan Budi Pekerti

1. Pengertian santri

Kata santri menurut Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) berarti: orang yang mendalami agama Islam, orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh (orang yang saleh, dengan orang yang mendalami pengajiannya dalam agama Islam dengan berguru ketempat yang jauh seperti pesantren dan lain sebagainya. Istilah santri pada mulanya dipakai untuk menyebut murid yang mengikuti pendidikan islam. Istilah ini merupakan perubahan bentuk dari kata satri (seorang ahli kitab suci hindu). Kata santri diturunkan dari kata shastra yang berarti kitab suci atau karya keagamaan atau karya ilmiah.¹⁸

Santri adalah peserta didik yang belajar atau menuntut ilmu di pesantren. Jumlah santri biasanya menjadi tolak ukur sejauh mana pesantren telah bertumbuh kembang.

Dalam proses pembelajaran dapat diklarifikasikan istilah santri ini kedalam dua kategori yaitu:

- a. Santri mukim (santri yang bertempat tinggal di pesantren)
- b. Santri kalong (santri yang bertempat tinggal diluar pesantren yang mengunjungi pesantren secara teratur untuk belajar agama.

2. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama, kiai masjid atau mushalla. Lembaga

¹⁸Bambang Pranomo, *Paradigma Baru dalam Kajian islam Jawa* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2009), hlm. 299.

ini berfungsi bukan hanya untuk mendidik para santri mengenai pendidikan Islam saja, tetapi juga mengusahakan agar mereka dapat memahami, menguasai, serta mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam sebagai sumber ajaran dan motivasi pembangunan disegala bidang.¹⁹ Pesantren dilahirkan atas dasar kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da'i. Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah "tempat belajar para santri", sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Disamping itu kata "pondok" juga berasal dari bahasa Arab "*funduq*" yang berarti hotel atau asrama.²⁰

Pondok juga merupakan tempat tinggal kiai bersama para santri dan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan yang berlangsung di masjid atau langgar. Dalam perkembangan berikutnya, pondok lebih menonjol fungsinya sebagai tempat pemondokan atau asrama, dan setiap santri dikenakan semacam sewa atau iuran untuk pemeliharaan pondok tersebut.²¹

3. Pendidikan Budi Pekerti di pesantren

Pondok pesantren memainkan peran penting dalam membangun pola pendidikan masyarakat di Indonesia, tidak kalah dari peran yang

¹⁹Sugeng Haryanto, *Persepsi Santri Terhadap Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren* (Jakarta: Kementerian Agama RI), hlm. 47.

²⁰Enung K Rukiati, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm. 103.

²¹Enung K Rukiati, dkk, *Sejarah Pendidikan...*, hlm. 103.

dimainkan institusi pendidikan lainnya. Diantara sebabnya adalah karena Pondok Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang berdiri Independen mengakar ditengah-tengah masyarakat, diakui eksistensinya, dijaga dan mendefinisikan dan memberi batasan pada existensi Pondok Pesantren itu sendiri, apakah sebagai Institusi pendidikan, Institusi sosial kemasyarakatan ataukah institusi dakwah.²²

Pendidikan pesantren pada hakikatnya adalah memanusiakan manusia, dimana dalam proses pembelajarannya tidak boleh mengingkari pada konteks dan prinsip-prinsip kemanusiaan.²³ Pola kehidupan pesantren termanifestasikan dalam istilah “panca jiwa” yang didalamnya memuat “lima jiwa” yang harus diwujudkan dalam proses pendidikan dan pembinaan dan penerapan budi pekerti. Kelima jiwa ini adalah sebagai berikut:

a. Jiwa Keikhlasan

Jiwa ini tergambarkan dalam ungkapan “*Sepi ing Pamrih*”, yaitu perasaan semata-mata untuk beribadah yang sama sekali tidak termotivasi oleh keinginan keuntungan-keuntungan tertentu. Jiwa ini terdapat dalam diri ustadz yang disegani oleh santri dan jiwa santri yang menaati suasana yang didorong oleh jiwa yang penuh cinta dan rasa hormat.

b. Jiwa Kesederhanaan

²²Herry Aman Zainuri, “Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren”, *Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, Vol. 3 No. 1, Juni 2005, hlm. 18.

²³Herry Aman Zainuri, “*Modernisasi Sistem...*”, hlm. 105.

Kehidupan di pesantren diliputi dengan suasana kesederhaan yang bersahaja yang mengandung unsur kekuatan hati, ketabahan, dan pengendalian diri didalam menghadapi berbagai macam rintangan hidup sehingga dapat membentuk mental dan karakter serta membentuk jiwa yang besar, berani dan pantang mundur dalam segala keadaan.

c. Jiwa Kemandiran

Seorang santri bukan berarti harus belajar mengurus keperluan sendiri, melainkan telah menjadi semacam prinsip bahwa sendiri awal pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tidak pernah menyadarkan kelangsungan hidup dan pekungannya pada bantuan dan belas kasihan orang lain, kebanyakan pesantren dirintis oleh Kiai dengan hanya mengandalkan dukungan dari para santri dan masyarakat sekitar.

d. Jiwa Ukhuwah Islamiah

Suasana kehidupan di Pesantren selalu diliputi semangat persaudaraan yang sangat akrab sehingga susah senang dilalui bersama, tidak ada pembatas antara mereka meskipun sejatinya mereka berbeda-beda dalam berbagai hal.

e. Jiwa Kebebasan

Para santri diberi kebebasan dalam memilih jalan hidup kelak ditengah masyarakat. Mereka bebas menentukan masa depan dengan bekal pendidikan selama berada di pesantren.²⁴

D. Penelitian Terdahulu

1. Hasil penelitian Zulpan Efendi Rambe, yang berjudul “*Metode dan Strategi Pendidikan Budi Pekerti Di SD IT Bunayya Padangsidempuan*”. Dari penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa metode dan strategi yang sesuai dengan materi pelajaran dengan menggunakan metode strategi dengan materi pelajaran dan respon siswa dalam proses pembelajaran, begitu juga sikap dan perilaku yang ditampakan oleh siswa. Hasil penelitian ini diketahui bahwa metode dan strategi yang digunakan dalam pendidikan budi pekerti di SD IT Bunayya Padangsidempuan adalah metode demokrasi, pencarian bersama, metode siswa aktif, keteladanan, *live in* dan penjernihan nilai. Adapun strategi yang digunakan adalah strategi dasar, pelaksanaan dan pengintegrasian pendidikan budi pekerti ke dalam diri peserta didik untuk membentuk manusia seutuhnya.

Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu, pembahasan yang berbeda yang mana, penelitian terdahulu membahas Metode dan Strategi Pendidikan Budi Pekerti, sementara saya ingin meneliti tentang peranan guru dalam menerapkan pendidikan budi pekerti.

²⁴Hakim Soeabar, *Modernisasi Pesantren* (Yogyakarta: Printing Cemerlang, 2013), hlm. 46.

2. Hasil penelitian Muhammad Mawardi Noor Hasibuan, yang berjudul “Metode Pendidikan Budi Pekerti Dalam Aspek Disiplin Ibadah Di Pondok Pesantren K. H Ahmad Dahlan Sapirok”. Hasil penelitian yang diperoleh adalah pendidikan budi pekerti khususnya pada disiplin ibadah santri di Pondok Pesantren K.H Ahmad Dahlan Sapirok dilatih untuk disiplin dalam mengerjakan ibadah. Metode pendidikan ibadah yang dilaksanakan adalah pendidikan dengan keteladanan, pembiasaan, nasehat, pengawasan dan pemberian hukuman.

Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu, penelitian terdahulu ada yang membahas mengenai metode pendidikan budi pekerti serta di khususkan dalam aspek disiplin ibadah, sementara saya ingin melihat peranan guru dalam menerapkan Pendidikan Budi Pekerti serta dalam aspek Pendidikan Budi Pekerti Santri yang berhubungan dengan sesama manusia yang diajarkan melalui pendidikan “*akhlakul karimah*”.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Gustina Sari, yang berjudul: “Upaya Guru dalam Membina Akhlak Anak Didik di MTs Batang Angkola Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan”. Hasil penelitian yang diperoleh adalah upaya yang dilakukan guru dalam membina akhlak anak didik di MTs Batang Angkola Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan masih kurang baik, hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor yaitu utamanya masih kurangnya dukungan dari orangtua, pengaruh pendidikan orangtua, lingkungan sekolah, keluarga masyarakat dan

pengaruh IPTEK serta kemauan hanya dari guru tidak ada kemauan dari anak didik.

Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu, pembahasan yang berbeda yang mana, penelitian terdahulu ada yang membahas pembinaan akhlak anak didik di MTs, sementara saya ingin meneliti tentang peranan guru dalam menerapkan pendidikan budi pekerti.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Pesantren Darul Istiqomah, yaitu pesantren yang terletak di Padangsidempuan Tenggara Provinsi Sumatera Utara yang beralamat di Hutapadang jalan Pulobauk 10 km dari pusat Kota Padangsidempuan, diwilayah pertanian dan perkebunan, Pesantren ini didirikan oleh Syekh H.M.Anwar Nasution, dan berkembang terus selaras dengan tuntutan zaman dan tuntutan pemerintah, sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pesantren ini hadir didaerah yang rata-rata ekonominya menengah kebawah (kurang mampu), kami sadar bahwa pendidikan harus sampai hingga pelosok penjuru bumi persada Indonesia, sehingga pendidikan harus merata agar tercapai cita-cita Negara dan Bangsa “Mencerdaskan kehidupan bangsa.” Adapun jumlah dari keseluruhan peserta didiknya yaitu 308 santri, laki-laki berjumlah 154 dan Perempuan berjumlah 154. Adapun waktu penelitian ini direncanakan mulai bulan Januari 2019 sampai dengan Juni 2019.

B. Jenis dan Metode Penelitian

Dilihat dari metode penelitian, penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang orang melalui

tulisan atau kata-kata yang diucapkan dan perilaku yang dapat diamati.¹ Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi disekitarnya untuk menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah.²Metode deskriptif yaitu memberikan gambaran dengan kata-kata tentang setting orang, *action*, dan pembicaraan yang diobservasi. Merupakan bagian terpanjang dari catatan lapangan peneliti yang direkam secara detail (terinci) dan secara objektif. Tujuannya adalah untuk menangkap bagian dari kehidupan.³

Berdasarkan kutipan diatas, penelitian ini didekati dengan metode deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya terjadi di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah informan penelitian, yaitu sumber tempat untuk mendapatkan keterangan sebuah penelitian. Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa subjek penelitian adalah subjek yang diperoleh baik berupa orang, gerak dan respon sesuatu.⁴ Subjek dalam penelitian ini adalah guru di pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan.

¹Salim dan Syahrin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Bandung: Cipta Pustaka Media, 2007), hlm. 46.

²Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdykarta, 2006), hlm. 5.

³Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*(Bandung: Citapustaka Media, 2015), hlm. 140.

⁴Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka cipta, 2005), hlm. 234.

D. Sumber Data

1. Sumber data primer

Sumber data primer atau utama dalam penelitian ini adalah guru di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan dengan jumlah 11 orang.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder atau sumber data pelengkap dalam penelitian ini adalah Santri/santriwati, Buya Mudir serta dokumen (buku) yang mendukung tentang masalah penelitian di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan dengan jumlah 8 orang.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam rangka mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini digunakan instrument pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subjek atau responden.⁵ Wawancara yang dimaksudkan peneliti adalah serangkaian pertanyaan yang ditujukan kepada informan penelitian untuk memperoleh data tentang bagaimana peran guru dan kepala sekolah dalam menerapkan pendidikan budi pekerti santri/santriwati Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan, serta Apa saja pendidikan budi pekerti yang telah

⁵Burhan Bungin, *Analisa Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 67.

diterapkan santri/santriwati Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan.

2. Observasi

Observasi merupakan penelitian yang dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan langsung objek peneliti dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁶ Instrumen ini digunakan peneliti untuk memperoleh data yang tidak dapat diperoleh wawancara dan kedudukan data tersebut sebagai data Primer atau utama dari data yang diperoleh dari hasil wawancara. Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.⁷ Peneliti secara langsung mengobservasi perana apa yang dilakukan Guru dalam Menerapkan Pendidikan Budi Pekerti kepada Santri/Santriwati Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan, serta apa saja pendidikan budi pekerti yang telah diterapkan santri Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan.

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau *variable* yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, dan lain sebagainya. Teknik ini digunakan peneliti untuk memperoleh data

⁶Ahmad Nizar Ranguti, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 120.

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Alfabeta, 2013), hlm. 203.

mengenai profil sekolah, foto-foto pertemuan/rapat guru-guru (silaturahmi), foto kegiatan latihan untuk guru-guru.

F. Teknik Penjaminan Keabsaan Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul, baik dari data primer maupun data sekunder, selanjutnya dideskripsikan dengan jelas sesuai dengan sistematika yang dirumuskan sehingga analisis yang terdapat dalam rumusan masalah dapat dipahami menjadi suatu konsep yang utuh. Untuk menjamin keabsaan data yang ada dalam penelitian ini, maka hal-hal yang diperlukan adalah:

1. Ketekunan pengamatan yaitu salah satunya dengan menulis hasil wawancara atau bukti-bukti dari pengamatan tersebut.
2. Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data yang sudah didapatkan dari tehnik pengumpulan data. Keperluan pengecekan dilapangan sebagai pembanding terhadap data yang sudah didapatkan yaitu mencari jawaban yang lebih akurat dengan melakukan pengamatan atau observasi dari hasil wawancara lapangan.

Dari uraian di atas maka yang dilakukan penulis dalam tehnik penjamin keabsaan data adalah dengan ketekunan pengamatan dan triangulasi yakni dengan menulis hasil wawancara atau bukti-bukti dari hasil pengamatan dan dengan membandingkan data hasil pengamatan dan dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.

G. Analisis Data

Analisis data dilaksanakan dengan menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah analisis yang tidak menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel. Semua data yang dihimpun akan disampaikan dengan menggunakan metode berfikir induktif. Berfikir induktif adalah “pengambilan kesimpulan dimulai dari fakta-fakta khusus menuju pada kesimpulan yang bersifat umum. Sedangkan berfikir deduktif adalah “menarik suatu kesimpulan dimulai dari pernyataan khusus dengan menggunakan penalaran”.⁸

Ada beberapa petunjuk yang harus diikuti dalam menentukan analisis data sebagai berikut:

1. Membaca dengan teliti catatan di lapangan
2. Memberi kode pada judul pembicaraan tertentu
3. Menyusun menurut tipologi
4. Membaca kepustakaan yang ada kaitannya dengan masalah dan latar penelitianm Selama dan sesudah pengumpulan data, kepustakaan yang berkaitan dan relevan dengan masalah studi hendaknya dipelajari. Maksudnya ialah untuk membandingkan apa yang ditemukan dari data dengan apa yang dikatakan dalam kepustakaan.⁹

⁸Nana Sudjana, *Tuntutan Penyusunan Karya Ilmiah Tesis Skripsi Disertasi*(Bandung: Sinar Baru, 1999), hlm. 6.

⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hl,m. 104-105.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini merupakan penyajian dan pembahasan data penelitian yang diperoleh di lapangan berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam bab ini dipaparkan tentang paparan data, pembahasan dan keterbatasan penelitian.

1. Budi Pekerti Yang Telah Diterapkan Santri di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan

Menerapkan Pendidikan Budi Pekerti yang baik adalah kebiasaan yang harus dilakukan dengan penuh keikhlasan dan kesabaran untuk memperoleh *akhlakul karimah* yang baik (Akhlak Mahmudah). Pendidikan budi pekerti yang telah diterapkan oleh para santri Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan khususnya dalam kebiasaan perilaku sehari-hari, yaitu: pendidikan (nilai-nilai) budi pekerti yang diterapkan meliputi jiwa Keikhlasan, jiwa Kesederhanaan, Jiwa kemandiran, Jiwa Ukhuwah Islamiah serta jiwa Kebebasan.¹

a. Jiwa Keikhlasan

Jiwa ini tergambar dalam ungkapan “*Sepi ing Pamrih*”, yaitu perasaan semata-mata untuk beribadah yang sama sekali tidak termotivasi oleh keinginan keuntungan-keuntungan tertentu. Menurut

¹Rosdina Panggabean, Ummi Mata Pelajaran PKN, *Wawancara* di Sekolah, tanggal, 29 April 2019.

Rizki Muharramsantri kelas IV Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan bahwa:

“Saya dalam menerapkan budi pekerti yang baik, salah satunya dengan menerapkan jiwa yang ikhlas baik dalam belajar terutamanya perkara ibadah. Ikhlas dalam melaksanakan shalat berjamaah lima waktu sehari semalam tepat waktu di masjid, melaksanakan maghrib mengaji yang di adakan setiap malam ba'da maghrib serta acara tabligh dan yasinan yang diadakan setiap sekali seminggu itu adalah tujuan saya dalam melaksanakannya.²

b. Jiwa Kesederhanaan

Kehidupan di pesantren diliputi dengan suasana kesederhaan yang bersahaja yang mengandung unsur kekuatan hati, ketabahan, dan pengendalian diri didalam menghadapi berbagai macam rintangan hidup sehingga dapat membentuk mental dan karakter serta membentuk jiwa yang besar, berani dan pantang mundur dalam segala keadaan.

Menurut Bayu Anggara santri kelas IV Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan mengatakan bahwa:

“Saya sebagai santri yang bermukim di pondok ini selalu memperlihatkan kesederhaan kepada orang disekitar saya, karena bagi saya menerapkan kesederhanaan itu memang perlu dan sangat dianjurkan terutama bagi seorang santri, meski kenyataannya dia seorang santri yang memiliki kelebihan tertentu baik dari aspek ekonomi, atau kemampuan”.

Menurut Andi harmain santri kelas I Pondok Pesantren Darul istiqomah Padangsidempuan mengatakan bahwa:

“saya selalu memperlihatkan kesederhaan dalam berperilaku baik terhadap teman-teman dan kepada para guru, karena bagi saya menerapkan budi pekerti yang baik melalui kesederhaan banyak memberikan pengaruh positif yang diperoleh oleh seorang santri,

²Rizki Muharram, Santri Kelas IV Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan, *Wawancara* di Sekolah, tanggal, 29 April 2019.

selain memiliki teman yang banyak juga menjadikan lingkungan disekitar saya lebih aman, karena bagi saya kesederhanaan dalam berperilaku merupakan suatu yang baik dan dianjurkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Jiwa kemandiran

Seluruh santri selalu diajarkan untuk selalu hidup mandiri dan tidak bergantung pada sesuatu. Kemandirian santri bisa dilihat melalui kegiatan atau rutinitas mereka setiap hari mulai dari pagi hari sampai malam hari, dan kebanyakan santri melaksanakan kegiatan mereka sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku di Pondok Pesantren Darul Istiqomah padangsidimpuan dan tidak sedikit mereka yang meaksanakannya sesuai dengan aturan tanpa mengganggu kegiatan pribadi masing-masing santri.³

Menurut Abdullah santri kelas V di Pondok Pesantren Darul Istiqomah padangsidimpuan mengatakan bahwa:

“saya dalam menerapkan budi pekerti yang baik dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan menerapkan pribadi yang mandiri, tidak bergantung kepada teman atau abang kelas, karena bagi saya pribadi mandiri itu saya melakukan kegiatan rutinitas dengan baik dan tanpa mengharapkan bantuan dari orang lain.⁴

d. Jiwa Ukhuwah Islamiah

³*Observa*, di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidimpuan, tanggal, 30 April 2019.

⁴Abdullah, Santri Kelas V Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidimpuan, *Wawancara* di Sekolah, tanggal, 29 April 2019.

Nilai sosialitas dikembangkan dengan membiasakan santri hidup bersama saling memperhatikan dan kepedulian kepada sesama.

Menurut Isdah Pohan santriwati Kelas V Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan mengatakan bahwa: “para santri selalu di jaga ketat agar tidak ada komunikasi bebas antara santri dan santriwati baik di dalam kelas dan di luar kelas, di dalam kelas antara santri dan santriwati di batasi dengan tabir (tirai) dalam hal memperkecil kesempatan untuk berkomunikasi dengan lawan Jenis, begitu juga diluar kelas (asrama).⁵

Menurut ‘Alimah Hulu Santriwati kelas III di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan mengatakan bahwa:

“Hubungan sosial antar sesama santriatidi lingkungan sekolah dan asrama sangat bagus, baik hubungan sosial antar sesama juga dengan kakak kelas, mereka sudah menganggap bahwa hubungan ukhuwah itu adalah yang paling utama, dan dengan ukhuwah yang baik dengan kakak kelas maka mempermudah kami dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh para guru dengan pemberian penjelasan kembali dari kakak kelas .⁶

Menurut wiranto santri kelas II Pondok Pesantren Darul Istiqomah mengatakan bahwa:

”Apabila saya kurang memahami pelajaran yang dijelaskan oleh para ummi atau buya maka saya akan menanyakannya kepada teman yang sudah memahami tentang materi pelajaran tersebut, dan saya akan diajak untuk belajar bersama dengan mereka.⁷

e. Jiwa Kebebasan

⁵Isdah Pohan Santriwati Kelas V Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan, *Wawancara* di Sekolah, tanggal, 29 April 2019.

⁶Alimah Hulu Santriwati kelas III di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan, *Wawancara* di Asrama, tanggal, 14 Mei 2019.

⁷Wiranto, Santri Kelas VIII Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan, *Wawancara* di Sekolah, 14 Mei 2019.

Menurut Pantri santri kelas III Pondok Pesantren Darul Istiqomah

Padangsidimpuan mengatakan bahwa:

“dalam jiwa kebebasan ini para guru mengembangkannya dengan cara mengajak kami untuk bebas memilih aktivitas diluar sekolah ketika hari libur, kami diberi arahan oleh guru untuk mengikuti kegiatan yang ada dikampung masing-masing tujuannya untuk menerapkan pelajaran yang diperoleh dari sekolah, kegiatannya baik berupa sebagai peserta atau panitia dalam acara-acara islami, seperti peringatan *isra' wal mi'raj* Nabi Muhammad SAW, Maulid Nabi Muhammad SAW. Dan kegiatan lainnya.⁸

Melalui hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan bahwa budi pekerti yang telah diterapkan oleh santri melalui peranan yang diberikan oleh guru sudah baik, melalui hasil observasi memang para santri telah memiliki kriteria jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa ukhuwah Islamiah, Jiwa Kebebasan. Dimana melalui hasil wawancara, jiwa ikhlas ini santri menerapkannya ketika akan melakukan kegiatan yang bernilai ibadah sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu santri, jiwa kesederhanaan ini dapat dilihat ketika santri berada di luar sekolah (asrama) dan di dalam kelas, dimana santri menerapkan budi pekerti melalui kesederhaan ini yaitu dengan tidak membedakan dirinya dengan orang lain meskipun kualitas kemampuan kognitifnya jauh lebih tinggi dibanding dengan temannya, jiwa kemandirian ini melalui hasil observasi peneliti melihat bahwa para santri telah memiliki jiwa kemandirian, dimana mereka selalu mandiri dalam pelaksanaan aktivitas mereka setiap harinya dan tidak bergantung

⁸Pantri, Santri Kelas III Pondok Pesantren Darul istiqomah Padangsidimpuan, *Wawancara* di Asrama, tanggal 14 mei 2019.

kepada guru dan teman sebayanya, Jiwa Ukhuwah Islamiah melalui hasil observasi bahwa dapat dilihat dari hubungan kekeluargaan antara sesama santri dalam keseharian mereka terjalin dengan baik, dimana hubungan kekeluargaan diantara mereka sangat erat baik ketika berada dalam kelas maupun di asrama, selanjutnya jiwa kebebasan ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan guru dan santri bahwa para santri selalu diberikan arahan mengenai kebebasan dalam memilih jalan hidupnya kelak ketika mereka akan melanjutkan ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.

2. Peranan Guru dalam Menerapkan Pendidikan Budi Pekerti Santri di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan

Guru pada dasarnya memiliki peran sebagai pendidik dalam hal ilmu pengetahuan, sebagai model dalam hal menjadi contoh bagi peserta didiknya, serta sebagai pengajar dan pembimbing dalam hal akhlak, perilaku, dan moral peserta didik.

Peranan guru dalam menerapkan pendidikan budi pekerti santri di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan yaitu :

a. Sebagai Pendidik (Model)

Guru adalah pendidik yaitu orang yang memberikan ilmu, Guru memiliki kualitas ilmu dasar yang kuat akan menjadi tumpuan dalam mempercepat kelahiran generasi-generasi yang mandiri dan berakhlak (berbudi pekerti luhur). Guru tidak hanya diperlukan oleh murid di ruangan kelas, tetapi juga diperlukan oleh masyarakat lingkungannya dalam menyelesaikan berbagai ragam permasalahan di masyarakat,

kedudukan guru yang demikian itu senantiasa relevan dengan perkembangan zaman dan sampai kapanpun akan diperlukan. Mengajar dipahami hanya sekedar mentransfer atau memindahkan, sedangkan mendidik dilihat tidak hanya memindahkan tetapi lebih dalam lagi “mendarahdagingkan”.⁹

Robiatul Adawiyah Nasution guru Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan mengatakan bahwa:

“Sayaselaku pendidik sekaligus sebagai model bagi santri, saya selalu berusaha mengajarkan (mendidik) dalam hal yang baik bagi santri, baik itu pelajaran di dalam kelas, diluar kelas maupun hal yang bersangkutan dengan pribadi mereka”.¹⁰

Menurut Maysaroh santriwati kelas V Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan mengatakan bahwa:

“para ummi dan buya selalu berperan sebagai pendidik atau model yang baik bagi kami, karena dimanapun dan bagaimanapun situasinya baik di dalam kelas maupun diluar kelas jika para guru memiliki waktu luang guru selalu memberikan ilmunya kepada kami.”¹¹

Menurut Darman santri kelas V Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan mengatakan bahwa:

⁹Damsar, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 157.

¹⁰Robiatul Adawiyah Nasution, Umami Mata Pelajaran Fiqh di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan, *Wawancara* di Sekolah, tanggal, 14 Mei 2019.

¹¹Maysaroh santriwati kelas V Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan, *Wawancara* di Sekolah, tanggal, 14 Mei 2019.

“para ummi dan buya selalu berperan sebagai pendidik yang baik bagi kami, mereka mendidik kami dengan ketabahan dan kesabaran. Mereka selalu mendidik kami dimanapun dan bagaimanapun situasinya baik di dalam kelas maupun diluar kelas”¹².

Berdasarkan data wawancara dengan santri/santriwati, dapat dianalisis bahwa adanya peranan guru sebagai pendidik di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan yang menyebabkan budi pekerti santri lebih baik, dapat dilihat ketika peneliti melakukan observasi dimana memang para santri sangat antusias ketika guru mereka hendak menyampaikan suatu ilmu atau arahan kepada mereka baik ketika proses belajar di kelas dan di luar kelas.¹³

Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik, sebagai model tentu saja pribahasa atau apa saja yang dilakukan oleh guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang yang berada disekitar lingkungannya. Hal ini akan sangat membantu dalam rangka membentuk kepribadian yang baik bagi santri yang di didik, karena gerak gerik pendidik sebenarnya selalu diperhatikan oleh setiap santri.

Ummi Fitri selaku ummi asrama di Pondok pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan mengatakan bahwa:

“Saya sebagai guru pengajar sekaligus pengasuh selalu berusaha menjadi contoh dan teladan bagi santri dalam melaksanakan

¹²Darman santri kelas V Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan, *Wawancara* di Sekolah, tanggal, 14 Mei 2019

¹³*Observasi*, di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan, tanggal, 30 April 2019.

peraturan-peraturan dengan baik. Kami berusaha menjadi model (contoh teladan) yang baik bagi santri, baik itu dalam hal berpakaian, berperilaku serta bertutur kata, karena gerak-gerik kami para guru akan selalu di contoh oleh santri dan akan menjadi kebiasaan bagi santri yang menerapkan tentang perilaku yang dicontohnya. Selain itu juga saya akan menjadi orang yang pertama untuk memulai kegiatan kebersihan disekitar lingkungan asrama, sehingga para santri bergegas untuk melaksanakan kebersihan baik di pagi hari atau disore hari".¹⁴

Berdasarkan data observasi dan wawancara dengan santri, dapat dianalisis bahwa adanya peranan guru sebagai pendidik atau model (contoh) di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan dapat memberikan dampak yang baik terhadap penerapan pendidikan budi pekerti santri di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan, dimana para guru (ummi dan buya) selalu memberikan contoh teladan yang baik kepada santrinya, melalui observasi yang peneliti lakukan dimana para guru memberikan contoh teladan salah satunya yaitu: penerapan cara berpakaian para guru yang sesuai dengan syariat, tutur kata yang baik serta kebanyakan para guru sebelum jam 07.00 WIB sudah berada di sekolah baik guru yang bertepatan piket apel pada hari itu dan yang tidak piket, dan ini salah satu contoh teladan bagi santri sehingga mereka berusaha untuk mencontoh guru mereka supaya datang ke sekolah tepat waktu.¹⁵

b. Menciptakan Situasi Demokratis

¹⁴Fitri, ummi Asrama di Pondok pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan, *Wawancara* di Asrama, tanggal, 14 Mei 2019.

¹⁵*Observasi*, di Pondok pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan, tanggal, 29 April 2019.

Bagi seorang guru menciptakan situasi demokratis merupakan suatu keharusan, karena berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar tergantung kepada gurunya. Didalam situasi demokratis pengenalan moral tidak terjadi secara indoktrinasi, tetapi melalui proses inkuiri dan penghayatan yang intensif mengenai nilai-nilai moral tersebut. Di dalam ruangan kelas dimana terjadi proses belajar mengajar yang konkret, disitulah dapat dilaksanakan penghayatan moral (budi pekerti) yang paling dasar, antara lain suka membantu yang lain, jujur terhadap diri sendiri dan terhadap guru serta kawan-kawan yang lain, kerja keras dan bukan mencari jalan pintas, tunduk kepada disiplin untuk kepentingan bersama, dan sebagainya.

Menciptakan situasi demokratis yang diterapkan kepada santri bertujuan antara lain suka membantu yang lain, jujur terhadap diri sendiri dan terhadap guru serta kawan-kawan yang lain serta untuk mengembangkan dirinya, mandiri serta bertanggung jawab atas kewajiban masing-masing dalam melaksanakan peraturan-peraturan yang berlaku di Pondok pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan, sehingga mampu bertindak sesuai aturan dan melaksanakan peraturan-peraturan yang berlaku.

Menurut Jerni santriwati kelas IV Pondok pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan mengatakan bahwa:

“kami selalu diarahkan oleh ummi dan buya untuk selalu membantu teman yang lain, jujur terhadap diri sendiri dan terhadap guru serta teman-teman yang lain dalam melaksanakan kewajiban serta tugas-

tugas pribadi, bahkan pimpinan Pondok pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan langsung turun tangan untuk mengarahkan kami apalagi yang bersangkutan dengan penerapan ibadah.¹⁶

Menurut Ulina Putri santriwati kelas III Pondok pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan mengatakan bahwa:

“kami selalu diarahkan oleh ummi dan buya untuk selalu melaksanakan budi pekerti yang luhur disamping mengerjakan tugas-tugas pribadi, guru selalu mengarahkan kami supaya tidak melalaikan kewajiban pribadi kami, bahkan pimpinan Pondok pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan langsung turun tangan untuk mengarahkan kami apalagi yang bersangkutan dengan ibadah.¹⁷

Melalui hasil wawancara dengan buya Azhar Nasution selaku Buya Pondok pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan mengatakan bahwa:

“Kami sebagai pengasuh ikut andil dalam menciptakan situasi yang demokratis dalam kehidupan sehari-hari santri, dengan cara membimbing santri agar lebih menghargai perbedaan pendapat antara santri, ketika proses belajar mengajar dan diluar kelas, Serta selalu menerapkan perilaku jujur dan ikhlas dalam melaksanakan peraturan-peraturan yang ditetapkan di Pondok pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan, karena tugas utama kami adalah

¹⁶Jerni, Santriwati kelas IV Pondok pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan, *Wawancara* di Asrama, tanggal, 14 Mei 2019.

¹⁷Ulina Putri Santriwati kelas III Pondok pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan, *Wawancara* di Asrama, tanggal, 14 Mei 2019.

mengasuh, mendidik, mengajarkan dan membawa santri kepada jalan yang baik.¹⁸

Berdasarkan data observasi dan wawancara dengan santri/santriwati dan guru, dapat dianalisis bahwa adanya peranan gurudalam menciptakan situasi demokratisyaitu dengan memberikan bimbingan(arahan) kepada santri di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan telah memberikan hal yang baik dalam penerapan budi pekerti santri, bahwa menerapkan situasi yang demokratis ini telah terlihat dalam kehidupan santri, misalnya ketika proses belajar mengajar dimana situasi demokratis ini sudah terlihat ketika guru menyampaikan materi dan para santri diberi kesempatan untuk menagjukan pendapat masing-masing, dimana guru tidak memilih atau membedakan pendapat santri yang lebih bagus atau kurang baik, begitu juga dengan santrinya yang menghargai pendapat dari teman yang lain.¹⁹

c. Mewujudkan Nilai-Nilai Melalui Kurikulum

Tentunya tersirat nilai-nilai didalam seluruh kurikulum tidak menutup pintu bagi perlunya suatu program khusus untuk pendidikan moral atau pendidikan budi pekerti. Di dalam pelaksanaan pendidikan budi pekerti tentunya kita melepaskan diri dari pengalaman praktis pendidikan budi pekerti seperti pada masanya P4 (Pedoman Penghyatan dan Pengamalan Pancasila) yang kini sudah dihapuskan. Metode yang

¹⁸Azhar Nasution, Buya Pondok pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan, *Wawancara* di Sekolah, tanggal 15 Mei 2019.

¹⁹*Observasi*, di Pondok pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan, tanggal, 29 April 2019.

digunakan merupakan metode indoktrinasi mengenai nilai-nilai pancasila yang harus dilafalkan. Namun dalam penerapan nilai-nilai melalui kurikulum dalam pendidikan budi pekerti di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan merupakan nilai-nilai kurikulum yang lebih mendominasi kepada nilai kurikulum ranah afektif, karena dalam penerapan pendidikan budi pekerti ini perlu adanya suatu kurikulum yang menjunjung proses penerapan budi pekerti.

Berperan mewujudkan nilai-nilai kurikulum dalam penerapan budi pekerti santri atau sebagai fasilitator, yaitu memberikan fasilitas atau kemudahan saat proses pembelajaran dalam memberikan penumbuhan serta penerapan budi pekerti melalui nilai-nilai kurikulum, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan peserta didik dan budi pekertinya, sehinggainteraksi belajar mengajar sekaligus menumbuhkan budi pekerti antara guru dan peserta didik ataupun sesama peserta didik akan berlangsung secara efektif.

Menurut Maysaroh santri kelas V Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan mengatakan bahwa: “salah satu peranan guru dalam mewujudkan nilai-nilai kurikulum yaitu dengan menyampaikan kepada kami materi pelajaran yang lebih mengarah kepada pembentukan perilaku kami, karena dengan beribu-beribu ilmu yang ummi dan buya miliki mereka menyampaikannya kepada kami dengan suka rela, dan sangat mengharapkan bahwa kami adalah penerus mereka yang akan menyampaikan ilmu pengetahuan yang telah diajarkan.”²⁰

²⁰Maysaroh santriwati kelas V Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan, *Wawancara* di Sekolah, tanggal, 14 Mei 2019.

Menurut buya Idaman Baik selaku guru di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan mengatakan bahwa: peranan sebagai guru salah satunya mewujudkan nilai-nilai kurikulum dengan baik, yang mana kurikulum yang diterapkan di sekolah ini yaitu kurikulum 2013 yang lebih mendominankan ranah afektif serta berfungsi bagi santri sebagai fasilitas untuk memudahkan ketika saat proses pembelajaran dalam memberikan penumbuhan serta penerapan budi pekerti santri, misalnya dengan menciptakan suasana kegiatan proses pembelajaran yang nyaman, sehingga santri dapat menyikapi dan menimbulkan motivasi para santri untuk mengikuti pembelajaran.²¹

Berdasarkan data wawancara dengan santri/santriwati dan guru, dapat dianalisis bahwa adanya peranan guru dalam mewujudkan nilai-nilai kurikulum di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan telah memberikan hal yang baik, dimana peranan dalam mewujudkan nilai-nilai sesuai dengan kurikulum yang diterapkan yang lebih mengedepankan ranah afektifnya, sehingga para santri lebih mudah dalam penerapan budi pekerti melalui materi pelajaran yang diperoleh.

d. Menciptakan Budaya Bekerja Sama (Cooperative Learning)

Penekanan pada pengembangan kemampuan otak dan pengembangan inteligensi intelektual saja tidak memungkinkan dapat menerapkan budi pekerti. Dengan inteligensi intelektual saja belum dengan sendirinya seseorang yang mengetahui akan nilai-nilai moral melaksanakannya di dalam kehidupannya sehari-hari. Sedangkan di dalam pelaksanaan nilai-nilai moral memerlukan tergeraknya kata hati untuk berbuat sesuatu yang baik, dan itu adalah kemampuan inteligensi emosional. Salah satu yang dibutuhkan dalam kehidupan ialah kerja sama,

²¹Idaman Baik, Buya di Pondok pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan, *Wawancara* di Asrama, tanggal, 14 Mei 2019.

termasuk belajar bersama, diperlukan penyesuaian emosional yang dikembangkan oleh inteligensi emosional.

Mhd Hasnan Nasution selaku kepala Tata Usaha di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan mengatakan bahwa:

“Belajar bersama dalam hal kebaikan dapat menumbuhkan perilaku yang baik bagi santri, seperti belajar bersama dalam memahami materi pelajaran dengan teman sebaya, yang mana belajar bersama memang diterapkan di sekolah ini yang diadakan setiap malam setelah selesai shalat Isya’, dengan adanya belajar bersama dapat membantu siswa yang masih kurang dalam memahami materi pelajaran, sehingga dengan sendirinya mereka telah menerapkan Budi Pekerti atau perilaku yang baik dalam keseharian mereka.”²²

Menurut Sarah santriwati kelas I di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan mengatakan bahwa:

“kami selalu diarahkan oleh guru buya dan ummi untuk selalu menerapkan perilaku yang baik, bekerja sama dalam hal kebaikan harus dilakukan oleh santri, dimana dalam bekerja sama ini seperti belajar bersama dengan teman sebaya dapat membantu saya untuk memahami kembali pelajaran yang lewat, juga membantu para teman yang malu bertanya ketika ia tidak memahami materi tertentu, sehingga dengan adanya belajar bersama dengan teman sebaya dapat memudahkan kami dalam memahami pelajaran.”²³

Menurut Syariah santriwati kelas I di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan mengatakan bahwa:

”kami selalu diberikan arahan bahwa bekerja sama dalam memahami pelajaran merupakan suatu kebaikan dan memang harus diterapkan”.²⁴

²²Hasnan Nasution, Selaku kepala Tata Usaha di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan, Wawancara di Sekolah, tanggal 14 Mei 2019.

²³Sarah, Santriwati kelas I di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan, Wawancara di Sekolah, tanggal, 29 April 2019.

²⁴ Syariah, Santriwati kelas I di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan Wawancara di Sekolah, tanggal, 29 April 2019.

Berdasarkan data observasi dan wawancara dengan santri dan guru, dapat dianalisis bahwa adanya peranan guru dalam menciptakan budaya bekerja sama baik dalam proses pembelajaran serta diluar ruangan dapat memberikan dampak positif bagi santri karena dengan adanya budaya belajar bersama antara santri di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan baik dengan tutor sebaya maupun dengan seniornya mampu memberikan nilai positif bagi santri dalam menerapkan budi pekerti yang baik (luhur).²⁵

e. Menumbuhkan Kesadaran untuk Berkarya

Tugas guru dalam pranata sosial sekolah ialah menumbuhkan nilai-nilai kekaryaan pada peserta didik, yaitu kerja keras, cinta pada kualitas, disiplin kerja, kreativitas, juga termasuk kepemimpinan. Kesadaran berkarya menuntut peserta didik untuk menghargai akan arti keterampilan di dalam kebudayaan. Oleh karena itu peserta didik yang dikembangkan kesadaran berkaryanya akan menjadi kreator-kreator kebudayaan.

Menurut Syarifah santriwati kelas II Pondok pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan mengatakan bahwa:

“Menumbuhkan kesadaran untuk berkarya bagi kami para santri salah satu yang diberikan oleh para ummi dan buya yaitu dengan menyediakan berbagai kegiatan seperti syarhil Qur’an, Nasyid, Kalighrafi serta kegiatan lainnya, yang memberikan kesempatan kepada santri untuk menumbuhkan karya serta bakat yang dimiliki”.

Menurut ummi Fitri Selaku guru di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan mengatakan bahwa:

²⁵ *Observasi*, di Pondok pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan, tanggal, 29 April 2019.

“Menumbuhkan Kesadaran untuk Berkarya bagi santri merupakan salah satu cara untuk menerapkan budi pekerti santri yang baik, dengan adanya penumbuhan kesadaran berkarya bagi santri dapat mendorong mereka untuk berkeaktifitas dan mengeluarkan bakat masing-masing, salah satu cara yang dilakukan di dalam Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan ini dengan memberikan kesempatan kepada santri untuk memilih kegiatan yang sesuai dengan bakat sendiri, dimana Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan menyediakan berbagai kegiaiatan yang dapat menumbuhkan bakat, karya mereka seperti bidang kalighrafi, syarhil Qur’an, hafidz Qur’an, Nasyid dan bidang lainnya sesuai dengan bakat masing-masing”.

Berdasarkan data observasi dan wawancara dengan santri dan guru, dapat dianalisis bahwa adanya peranan guru dalam menumbuhkan kesadaran santri untuk berkarya telah memberikan dampak positif bagi santri dalam mengembangkan bakat dan kreativitas masing-masing, dapat dilihat dari prestasi yang diraih santri.²⁶

f. Mengembangkan Refleksi Moral

Refleksi Moral dapat dilaksanakan melalui pendidikan budi pekerti atau pendidikan moral. Refleksi Moral merupakan syarat dari suatu kehidupan yang demokratis dan perkembangan kebudayaan. Kebudayaan yang menutup diri dari resolusi konflik akan jatuh pada tirani tradisi, yang berarti mandegnya perkembangan suatu masyarakat.

Buya Idaman Baik mengatakan bahwa “Refleksi Moral sangat diperlukan dalam penerapan budi pekerti yang baik, dengan adanya pengembangan refleksi moral kepada santri (peserta didik) dapat menumbuhkan proses penerapan budi pekerti yang baik”.

²⁶ *Observasi*, di Pondok pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan, tanggal, 27 April 2019.

Berdasarkan data observasi dan wawancara dengan guru, dapat dianalisis bahwa adanya peranan guru dalam Mengembangkan Refleksi Moral dapat mempermudah serta membantu santri untuk menerapkan budi pekerti yang baik, dengan refleksi moral tersebut santri lebih mudah menghendel sikap prilaku baik yang telah diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

g. Mengajarkan Resolusi Konflik

Dalam penerapan budi pekerti tidak akan selamanya berjalan mulus, lahirnya berbagai macam masalah dilingkungan sekitar dapat mempengaruhi prilaku yang tidak konsisten sehingga menimbulkan prilaku yang kurang baik dalam penerapannya.

Menurut Buya Nazam peranan guru dalam mengajarkan santri revolusi konflik bertujuan supaya ketika santri memperoleh suatu masalah yang baru disekitar mereka, maka mereka dapat mengatasi atau setidaknya tidak langsung terpengaruh dengan perubahan sebab masalah yang baru tersebut, yang nantinya dengan sendirinya dapat berakibat kepada penerapan budi pekerti yang tidak baik kepada santri, dimana mengajarkan revolusi konflik ini kepada santri melalui pemebrian bimbingan ataupun arahan oleh buya pimpinan di Pondok Pesantren ini dan biasanya disampaikan pada saat setelah apel pagi selesai.

Berdasarkan data observasi dan wawancara denganguru, dapat dianalisis bahwa adanya peranan guru dalam mengajarkan pemecahan

revolusi konflik kepada santri memberikan dampak yang baik terhadap penerapan budi pekerti santri.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa peranan guru dalam menerapkan pendidikan santri di Pondok Pesantren darul Istiqomah Padangsidempuan adalah baik yang dapat dilihat dari semangat para guru dalam hal menerapkan pendidikan budi pekerti santri sehingga banyak santri yang mematuhi aturan yang diterapkan di Ponpes darul Istiqomah, selain itu juga dapat dilihat dari kebiasaan tingkah laku para santri ketika berada di ruangan kelas atau di luar ruangan (asrama).

Adapun peranan-peranan guru dalam menerapkan pendidikan budi pekerti santri di Ponpes Darul Istiqomah adalah baik bahwa peranan guru sebagai pendidik yang memberikan ilmu pengetahuan, membimbing santri kejalan yang lebih baik, memotivasi santri, model (contoh) teladan yang baik bagi santri dan penasehat yang selalu ada untuk santri dalam menerapkan pendidikan budi pekerti santri di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan, melalui peranan guru tersebut sehingga memberi pengaruh yang baik kepada santri dalam menerapkan tingkah laku sehari-hari serta lebih mematuhi peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh para guru di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan. Dengan demikian guru benar-benar menjadi panutan bagi santri. Budi pekerti yang diterapkan oleh santri yaitu: jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, daya juang yang tinggi dan penghargaan terhadap lingkungan alam.

C. Keterbatasan Penelitian

Selama menyusun skripsi ini penulis mengalami beberapa hambatan itu adalah merupakan suatu keterbatasan penelitian, dan diantara keterbatasan-keterbatasan peneliti adalah:

1. Keterbatasan ilmu pengetahuan dan wawasan penulis tentang pokok yang dibahas.
2. Masalah dalam hal observasi , penulis tidak bias mengikuti sepenuhnya proses pembelajaran karena bisa mengganggu proses belajar mengajar.
3. Keterbatasan waktu, tenaga dan dana.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan pada bagian terdahulu dapat disimpulkan bahwa:

1. Keadaan budi pekerti santri di Pondok Pesantren Darul Istiqomah padangsidimpuan dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilaksanakan bahwa Pendidikan Budi Pekerti Santri di Ponpes Darul Istiqomah Padangsidimpuan adalah baik dimana para santri sering dijumpai memiliki sikap atau mental, perasaan dan kesadaran yang baik, khususnya terhadap pengamalan ibadah, terhadap guru, orangtua, lingkungan dan sesamanya, serta memiliki kebiasaan perilaku yang baik juga yang memiliki sikap bijaksana, sopan dalam tingkah laku dan bicara serta berakhlak mulia dan bisa diterima oleh lingkungan. dapat dilihat dari peranan yang diberikan oleh para tenaga pendidik di lingkungan pesantren tersebut serta kebiasaan yang baik oleh para santri dalam berperilaku sehari-hari. Para santri merealisasikan budi pekerti yang baik dalam kehidupan mereka.
2. Pendidikan Budi Pekerti yang telah diterapkan Santri di Pondok Pesantren Darul Istiqomah padangsidimpuan Pendidikan khususnya dalam kebiasaan perilaku sehari-hari yang berhubungan sesama manusia, yaitu: Jiwa Keikhlasan, Jiwa Kesederhanaan, Jiwa Kemandirian, Jiwa Ukhuwah Islamiah, serta Jiwa Kebebasan.

3. Peranan guru dalam menerapkan pendidikan budi pekerti santri di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan yaitu : Pendidik (Model), Menciptakan Situasi Demokratis, Mewujudkan Nilai-nilai Melalui Kurikulum, Menciptakan Budaya Bekerja Sama, Menumbuhkan Kesadaran untuk Berkarya, Mengembangkan Refleksi Moral, Mengajarkan Resolusi Konflik kepada santri yang bertujuan untuk menerapkan Pendidikan Budi Pekerti Santri di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan.

B. Saran-saran

Adapun saran yang dapat disampaikan setelah mengetahui keadaan lapangan sebenarnya, yaitu peranan guru dalam menerapkan Pendidikan Budi Pekerti Santri di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan yang menjadi saran peneliti kepada:

1. Buya Mudir

Kepala sekolah harus lebih meningkatkan inovasi yang mengarah pada peningkatan Budi Pekerti Santri seperti tata tertib di Pesantren (sekolah) yang lebih tegas untuk lebih meningkatkan mutu Pendidikan Budi Pekerti, dan peningkatan pada kemampuan santri dengan memberikan fasilitas yang sesuai guna untuk menunjang potensi diri dan menunjang proses pembelajaran peserta didik (santri). Buya Mudir hendaknya lebih tegas dalam mengambil sikap untuk menangani jika ada santri yang Budi Pekertinya kurang baik.

2. Guru

Guru harus tetap menjalin komunikasi yang baik dengan seluruh santri dengan meningkatkan rasa peduli terhadap santri/santriwati yang secara tidak langsung mampu mengontrol, memotivasi, membimbing, dan memfasilitasi santri/santriwati dalam hal penerapan Budi Pekerti agar santri/santriwati tetap memiliki Budi Pekerti yang baik dan mampu membawa nama baik dirinya, keluarga, dan Pesantren (sekolah) pada umumnya.

3. Santri/santriwati

Santri/santriwati hendaknya menyadari dan memahami lebih dalam lagi tanggungjawabnya sebagai seorang peserta didik (santri/santriwati). Sebaiknya Santri/santriwatimeningkatkan kepatuhan mereka terhadap tata tertib Pesantren dengan baik lagi, berperilaku sesuai dengan kaidah nilai moral pancasila baik di Pesantren (sekolah), di rumah dan di lingkungan masyarakat demi membawa nama baik dirinya, keluarga dan Pesantren (sekolah) serta nama baik bangsa dan negara.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Kementerian Agama, *Al-qur'an dan Terjemah Per Kata Latin dan Kode Tajwidnya*, Jakarta: Al-Hadi Media Kreasi, 2015.
- Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Bambang Pranomo, *Paradigma Baru dalam Kajian islam Jawa*, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2009.
- Burhan Bungin, *Analisa Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Chairul Fuad yusuf, *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Ummat Islam*, Jakarta: CV Prasasti, 2007.
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media group, 2007.
- Din Zainuddin, *Pendidikan Budi Pekerti Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2004.
- Enung K Rukiati, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Erwin Yudi Prahara, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali", *Jurnal: Kependidikan dan Kemasyarakatan*, Vol. 3 No. 1 Juni 2005.
- Futiati Romlah, *Profesionalisme Guru dan Pengaruhnya*, dalam *Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, Volume 3, No. 1 Januari-Juni 2005.

- Hakim Soeabar, *Modernisasi Pesantren*, Yogyakarta: Printing Cemerlang, 2013.
- Salim dan Syahrin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Cipta Pustaka Media, 2007.
- Hasil Observasi di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan, Senin 11 Februari 2019-14 Februari 2019.
- Herry Aman Zainuri, “Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren”, *Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, Vol. 3 No. 1, Juni 2005.
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosdykarta, 2006.
- Maward Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan mahasiswa PTAIN*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Mochtar Bukhari, *Revitalisasi Pendidikan Moral dalam Menghadapi tantangan Zaman*, Yogyakarta: UNY, 2005.
- Moh. Sakir, *Pesantren Sebagai Basis Pendidikan spiritual dalam Pembentukan Karakter Jati Diri Manusia*, Ponorogo: Diterbitkan Oleh Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2015.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama / IAIN di Jakarta, 1985.
- Nana Sudjana, *Tuntutan Penyusunan Karya Ilmiah Tesis Skripsi Disertasi*, Bandung: Sinar Baru, 1999.

- Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Rangkuti, Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media, 2015.
- Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: CV. Alfabet, 2004.
- Siti Suwadah Rimang, *Meraih Predikat Guru dan Dosen Paripurna*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Su'dadah, "Pendidikan Budi Pekerti: Integrasi Nilai Moral Agama dengan Pendidikan Budi Pekerti", *Jurnal Kependidikan*: Vol II No. 1 Mei 2014.
- Sugeng Haryanto, *Persepsi Santri Terhadap Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren*, Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: CV Alfabeta, 2013.
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka cipta, 2005.
- Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesi Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Tatang, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012.
- UU RI No. 20 Th. 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya.
- Wjs Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- _____, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.

_____, *Membina Nilai-Nilai Moral Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang.
1971.

Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

**PONDOK PESANTREN
"DARUL ISTIQOMAH" HUTAPADANG - PIJORKOLING
KEC. PADANGSIDIMPUAN TENGGARA
KOTA PADANGSIDIMPUAN**

Jl. Pulo Bauk / Abror Km.10 Hutapadang Kota Padangsidempuan Kode Pos : 22725 Email : ponpesdarulistiqomahpsp@ymail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor:043/PP/Mdi/-Hp-Pk/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini, Pimpinan Ponpes Darul Istiqomah Padangsidempuan dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : **Ramida Purnama Sari**
NIM : 15.201.00061
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : PAI - 2

Adalah benar telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan untuk tujuan penyelesaian penulisan Skripsi dengan judul "**Peranan Guru dalam Menerapkan Pendidikan Budi Pekerti Santri di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan.**"

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, supaya dapat digunakan seperlunya.

Padangsidempuan, 15 Mei 2019



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

BERITA ACARA UJIAN MUNAQSAH

Ketua bersama anggota-anggota penguji lainnya, setelah memperhatikan hasil ujian mahasiswa:

Nama : Ramida Purnama Sari
NIM : 15 201 00061
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan :

LULUS/LULUS BERSYARAT/MENGULANG (*)

Dalam Ujian Munqasah skripsi IAIN Padangsidimpuan dengan Nilai 79,5 (B).
Dengan demikian mahasiswa tersebut telah menyelesaikan seluruh beban studi yang telah ditetapkan IAIN Padangsidimpuan dan memperoleh **YUDISIUM** :

- ~~PUJIAN~~
- SANGAT MEMUASKAN
- ~~MEMUASKAN~~
- ~~CUKUP~~
- ~~TDK LULUS (*)~~

Dengan IPK 3,46 oleh karena itu diberikan kepadanya hak memakai gelar **SARJANA PENDIDIKAN (S.Pd)** dan segala hak yang menyertainya.

Mahasiswa yang namanya di atas terdaftar sebagai alumni ke 2647.
Demikian berita acara ini dibuat dengan sebenarnya.

Padangsidimpuan, 26 Agustus 2019
Panitia Ujian Munqasah Skripsi
IAIN Padangsidimpuan
Ketua

Nursyaidah, M.Pd.
NIP. 19770726 200312 2 001

Sekretaris

Drs. H. Agus Salim Daulay, M.Ag.
NIP. 19561121 198603 1 002

Tim Penguji:

1. Nursyaidah, M.Pd.
(Penguji Bidang Isi dan Bahasa)
2. Drs. H. Agus Salim Daulay, M.Ag.
(Penguji Bidang PAI)
3. Dr. Erawadi, M.Ag.
(Penguji Bidang Metodologi)
4. H. Ali Anas Nasution, M.A.
(Penguji Bidang Umum)

1. 
2. 
3. 

2. 
3. 
4. 



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : B- 606 /In.14/E/TL.00/05/2019
Hal : **Izin Penelitian**
Penyelesaian Skripsi.

05 Mei 2019

Yth. Pimpinan Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan
Kota Padangsidempuan

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa :

Nama : Ramida Purnama Sari
NIM : 15 201 00016
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Tadris/Pendidikan Agama Islam
Alamat : Sibuhuan

adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul "Peranan Guru dalam Menerapkan Pendidikan Budi Pekerti Santri di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan".

Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian sesuai dengan maksud judul diatas.

Demikian disampaikan, atas kerjasama yang baik diucapkan terimakasih.

Dekan


Dr. Lelya Hilda, M.Si.
NIP. 19740920 200003 2 002



Nomor : 23.../In.14/E.5/PP.00.9/2018

Padangsidimpuan, 24 Juli 2019

Lamp : -
 Perihal : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth. 1. H. Ali Anas, M. A (Pembimbing I)
 2. Muhammad Yusuf Pulungan, M. A (Pembimbing II)
 di Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil Sidang Tim Pengkaji Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa dibawah ini.

| | |
|------------------|--|
| Nama | Ramida Purnama Sari |
| NIM | 15 201 00061 |
| Sem/ T. Akademik | VII/2018/2019 |
| Fak./Jur-Lokal | FTIK/Pendidikan Agama Islam-2 |
| Judul Skripsi | Peranan Guru dalam Menerapkan Pendidikan Budi Pekerti Santri di Pondok Psantren Darul Istiqomah Padangsidimpuan |

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan II penulisan skripsi yang dimaksud

Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih

Ketua Prodi PAI

Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
 NIP. 19680517 199303 1 003

PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI PEMBIMBING

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
 Pembimbing I

H. Ali Anas Nasution, M. A
 NIP. 19680715 200003 1 002

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
 Pembimbing II

Muhammad Yusuf Pulungan, M. A
 NIP. 19740527 199903 1 003